

**PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Alna Nur Fatikah
1803106059

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alna Nur Fatikah
Nim : 1803106059
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA TEGALSARI
KARANGGEDE BOYOLALI**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 20 Juni 2022



Alna Nur Fatikah
NIM. 1803106059



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan
Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter
Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di
Desa Tegalsari Karanggede Boyolali**

Nama : Alna Nur Fatikah

NIM : 1803106059

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Islam.

Semarang, 24 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
NIP.197506232005012001


Sofa Muthohar, M.ag.
NIP.197507052005011001

Penguji I

Penguji II


H. Mursid, M.ag.
NIP.196703052001121001


Agus Khunafi, M.Ag.
NIP.197602262005011004

PEMBIMBING


Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
NIP.197506232005012001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini di beritahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali**

Nama : Alna Nur Fatikah

NIM : 1803106059

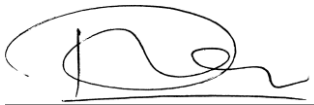
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk di ajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

PEMBIMBING



Dr. Dwi Istiyani, M.Ag

NIP.197506232005012001

ABSTRAK

**Judul : PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN
KARAKTER DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6
TAHUN PADA LINGKUNGAN KELUARGA DI
DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI**

Penulis : Alna Nur Fatikah

NIM : 1803106059

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan seperti dokumen dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar dan identitas orang tua serta anak yang ada di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali. Teknik data yang digunakan penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan orang tua untuk menanamkan karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga yaitu : membuat jadwal untuk kegiatan sehari-hari seperti jadwal setelah pulang sekolah atau jadwal belajar, memberikan contoh melalui tindakan langsung tentang kegiatan untuk menanamkan karakter disiplin diri, memberikan konsekuensi untuk anak ketika anak tidak konsisten dalam menerapkan karakter disiplin yang ditanamkan oleh orang

tua, dan memberikan penghargaan sebagai bentuk menghargai usaha anak yang menerapkan karakter disiplin diri. Peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri untuk anak yaitu orang tua sebagai pendidik dalam memberikan pengarahan dan penjelasan tentang karakter disiplin diri yang ditanamkan, orang tua sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan anak, dan orang tua sebagai motivator dalam memberikan semangat untuk anak ketika anak lengah dalam menerapkan karakter disiplin diri. Faktor yang mempengaruhi penanaman karakter disiplin diri seperti faktor dari dalam diri anak, faktor lingkungan keluarga, dan faktor tujuan orang tua yang tidak konsisten.

Kata Kunci : Peran orang tua, Disiplin Anak Usia Dini, Lingkungan Keluarga

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	„
ث	ṡ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	„
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u Panjang

Bacaan Diftong :

Au = **أُو**

Ai = **إِي**

Iy = **يِي**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syuku senantiasa penulis panjatkan bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'at-Nya di yaumul qiyamah nanti.

Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak terselesaikan tanpa adanya motivasi dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis disampaikan kepada :

1. Dr. KH. Ahmad Ismail M.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

2. H. Mursid, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Sofa Muthohar, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan segalanya dalam memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi
5. Orang tua dari anak usia 5-6 tahun di Desa Tegalsari Karaggede Boyolali yang telah memberikan waktunya untuk penulis wawancara dan observasi
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Nurudin dan Ibu Sri Kusdarinah yang senantiasa ikhlas memberikan doa restu dan memberikan motivasi serta dukungan secara moral dan material tanpa henti
7. Saudara penulis, Aliffian Nur Fadzillah yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi
8. Teman-teman PIAUD angkatan 2018 yang selalu mendukung dan membagi ilmunya kepada penulis
9. Huwaida Nahdah selaku teman penulis yang selalu membantu dan memberikan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi

10. Idham Hanafi, yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam penyusunan skripsi

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain memanjatkan doa dan terima kasih. Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis



Alna Nur Fatikah

NIM. 1803106059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II : PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN

KARAKTER DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA LINGKUNGAN KELUARGA

A. Kajian Teori	11
1. Peran Orang Tua	11
2. Penanaman Pendidikan Karakter	18
3. Disiplin Diri	27
4. Anak Usia Dini	41
5. Lingkungan Keluarga	51

B. Kajian Pustaka	58
C. Kerangka Berpikir.....	68
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	70
B. Tempat dan Waktu Penelitian	71
C. Sumber Data.....	71
D. Fokus Penelitian.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Uji Keabsahan Data.....	77
G. Teknik Analisis Data	78
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	81
B. Analisis Data.....	107
C. Keterbatasan Penelitian.....	115
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	118
C. Kata Penutup.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	208

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Identitas anak usia 5-6 tahun yang sudah mampu melakukan penerapan karakter disiplin diri pada lingkungan keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali.
- Tabel 4.2 Identitas orang tua yang sudah menanamkan karakter disiplin diri kepada anaknya yang berusia 5-6 tahun di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang diberi pembinaan dan rangsangan agar mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental, dapat berkreasi dalam mengembangkan segala potensi yang mereka miliki¹. Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Usia dini merupakan tahapan kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan anak usia dini meliputi enam aspek, yaitu aspek agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, dan aspek seni.

Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya adalah sikap dan sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku individu saat menghadapi suatu keadaan, dan sosial berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan individu saat berinteraksi

¹ Martha Efirlin. 'Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Primanda Untan Pontianak'. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*, Vol. 3, No. 12. 2014. Hlm. 1-2.

dengan orang lain. Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak harus sesuai dengan nilai perilaku yang diterima oleh lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini tidak dapat dilakukan oleh guru saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dalam memberikan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini²

Adapun menurut Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus kepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda pula. Antara manusia satu dengan yang lainnya tidak ada kesamaan karakter sebagaimana perbedaan guratan tangan atau sidik jari. Karena sifatnya yang konsisten maka karakter itu kemudian menjadi

² Mulianah Khaironi. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 01, No. 2. 2017. Hlm. 82-83.

penanda bagi seseorang³.

Dalam memahami perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, pola asuh menjadikan beberapa perbedaan karakter diantaranya seperti sikap moral spiritual anak dalam ruang lingkup psikologi anak. Pada usia akhir di masa kanak-kanak anak usia dini belum memiliki kemampuan berpikir secara kompleks sehingga saat di masa anak-anak ingin memiliki semua hal yang dilihat maka orang tua wajib menjelaskannya melalui hal-hal yang dilihat sambil menuruti keinginannya. Sedangkan dilihat dari masa sosial dan moral anak, maka anak dituntut untuk menyelesaikan segala tugas yang mencakup pada aspek perkembangannya sendiri walaupun dengan banyak kegagalan yang akan ditemui⁴.

Karakter adalah nilai yang khas, watak, ataupun kepribadian yang terbentuk dan menjadi jati diri pada orang tersebut. Disiplin adalah bagian dari karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal baginya untuk masa yang akan datang. Perkembangan karakter dipengaruhi pola pengasuhan yang diterima oleh anak dari orang tua. Perkembangan karakter disiplin anak

³ Agus Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013. Hlm. 9-10.

⁴ Siti Maghfirah. *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spiritual Anak Usia Dini*. Tasikmalaya : Edu Publisher. 2020. Hlm. 5-6.

dipengaruhi oleh pola pengasuhan, masing-masing gaya pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, dan pengasuhan permisif yang diterapkan dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak dimasa depan. Hadist Nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Ahmad :

قال أسامة بن زيد رضي الله
 عنهما سمعت رسول الله صلى الله
 عليه وسلم يقول يُؤْتَى
 فَيُلْقَى بِالْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامِ
 فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ
 أَقْتَابُهُمْ فَيَدْورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ
 الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ
 أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ
 ؟

فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ
 وَ لَا آتِيهِ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَ آتِيهِ

Artinya : "Usamah bin Zais ra, berkata : Saya mendengar Rasulullah saw, bersabda : Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh

mengelilinginya seraya bertanya : Apakah yang menimpamu ? Dia menjawab : Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya’’⁵.

Dari hadist di atas dapat diperhatikan beberapa pelajaran yang dapat diambil yaitu, setiap orang yang berilmu terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru, dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia, semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.

Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari buaian sampai liang lahat dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk mendidik anaknya ke arah yang lebih baik. Orang tua seharusnya memiliki ilmu karena alangkah ironisnya jika anak berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan atau tidak mempunyai ilmu sama sekali dalam mendidik anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Sebagaimana orang tua yang menginginkan agar anak usia dini menjadi anak yang

⁵ Abdul Fattah. ‘Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadist’. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2. Hlm. 117-118.

disiplin maka terlebih dahulu karakter disiplin itu sendiri harus tertanam di dalam hati orang tua⁶.

Sebagaimana orang tua yang menginginkan agar anak usia dini menjadi anak yang disiplin maka terlebih dahulu karakter disiplin itu sendiri harus tertanam di dalam hati orang tua. Anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindung dari ayah. Rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak. Anak akan belajar dari latihan-latihan dasar mengembangkan sikap-sikap sosial yang baik, kebiasaan-kebiasaan bertingkah laku yang memudahkan terbentuknya perilaku tanpa keragauan, tanpa pertarungan motif dan konflik yang terlalu lama. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang diharapkan. Dan apabila anak merasa kecewa dan gagal, anak harus yakin masih ada orang tua yang akan menampung, menghibur, dan memberi dukungan moral untuk usaha selanjutnya⁷.

⁶ Maulidya Ulfah. *Digital Parenting : Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak Dari Bahaya Digital*. Jawa Barat : Edu Publisher. 2020. Hlm. 44.

⁷ Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia. 2004. Hlm. 25-30.

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab dalam mengajarkan disiplin kepada anak. Namun tidak jarang masih banyak orang tua yang takut mengajarkan disiplin kepada anak, karena pemahaman mereka masih mengaitkan disiplin sama dengan hukuman. Padahal kedua hal tersebut jelas sangat berbeda. Disiplin adalah cara mengajarkan kepada anak berperilaku buruk menjadi berperilaku mulia dan konsisten. Sedangkan hukuman didasarkan pada rasa sakit yang harus diterima anak ketika anak berperilaku buruk. Keluarga dapat memberikan contoh keteladanan, kebiasaan, nasehat, dan perhatian. Selain itu juga dapat melakukan kerja sama, saling tolong menolong, tidak saling meminta, hal tersebut dapat dinamakan peraturan⁸.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali, masalah yang ada disini adalah kurangnya kedisiplinan anak terhadap diri sendiri di lingkungan keluarga. Penulis menemukan anak yang kurang disiplin diri di lingkungan keluarga, contohnya tidak makan secara teratur, tidur tidak teratur, dan tidak membereskan

⁸ Sonia Faujiah, Sima Mulyadi, Sumardi. "Analisis Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 2. 2020. Hlm. 347.

mainannya setelah selesai bermain. Dibuktikan bahwa terdapat anak yang tidak teratur makan karena mereka terlalu asik bermain sehingga orang tua harus membujuk anak untuk makan terlebih dahulu⁹.

Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali ?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan dan manfaat dari penelitian yang

⁹ Hasil observasi oleh penulis pada tanggal 10 Maret 2022.

akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Mendeskripsikan tentang penanaman karakter disiplin diri pada anak usia 5-6 tahun pada keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali.
- b. Mendeskripsikan tentang peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti berharap akan berguna bagi ilmu pengetahuan maupun masyarakat umum. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan

pengetahuan mengenai peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri pada anak usia 5-6 tahun.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri pada anak usia 5-6 tahun.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak yang tujuannya menjadikan anak memiliki karakter yang mulia dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

BAB II
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua adalah kunci utama dari keberhasilan anak. Orang tua adalah orang pertama yang dipahami oleh anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Melalui orang tua, anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal ini, konsep dari orang tua yang mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak. Pada masa kanak-kanak awal, orang tua memiliki orientasi penuh dalam memberikan stimulasi dan layanan pendidikan bagi anak tanpa banyak diganggu oleh pihak lain. Oleh karena itu, apa pun yang diterima anak baik yang didengar, dilihat, dan dirasakan merupakan pendidikan yang diterima anak untuk selanjutnya diterapkan dalam konteks kehidupan

yang lebih luas¹⁰.

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak. Orang tua adalah guru pertama anak dalam pendidikan moral. Orang tua sangat memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak. Hubungan antar orang tua dan anak sangat dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Sehingga, sebagai orang tua yang merupakan bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang sebagai pengantar sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral¹¹.

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan

¹⁰ Muhammad Fadlillah, Lilif Mualifatu Korida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2014. Hlm. 132.

¹¹ Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2012. Hlm. 48.

langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap dalam hidup. Orang tua sangat berperan dalam keluarga sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan bersama keluarga terlebih ketika anak masih di bawah pengasuhan. Demikianlah orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial, kemsyarakatan maupun tinjauan individu. Maka dari itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan, dan ketentuan rumah tangga, dan sebagainya. Dan orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya¹².

b. Pentingnya Peran Orang Tua

Berikut adalah pentingnya peran orang tua

¹² Efranius Ruli. " Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak". *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1. 2020. Hlm. 144.

bagi pendidikan anak :

1.) Orang tua pelindung utama bagi anak

Anak bukanlah miniatur orang dewasa. Ketika anak baru lahir berada dalam kondisi yang lemah, baik fisik maupun mentalnya. Anak tidak akan melawan otoritas orang untuk mendapatkan perlindungan. Orang tua yang sangat bertanggung jawab terhadap perlindungan anak.

1.) Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak

Anak dapat hidup karena pengasuhan dan dukungan orang tua. Ketika orang tua tidak memberikan kehidupan bagi anak, maka akan menyulitkan anak untuk bertahan hidup. Sebelum anak sampai pada tingkat kemandirian, orang tua yang akan bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk mandiri secara fisik material maupun mental spiritual.

2.) Orang tua adalah tempat bergantung bagi anak

Kehidupan anak sangat tergantung pada orang lain. Semenjak dalam kandungan, kehidupan

anak tergantung pada ibunya pada plasenta. Setelah anak lahir, anak masih tergantung pada orang tuanya. Anak akan menjadi apa, tergantung pada bagaimana orang tua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orang tua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental. Secara fisik anak mudah terlepas dari ketergantungan terhadap orang tua, tetapi secara mental ketergantungan anak pada orang tua akan sulit terlepas.

3.) Orang tua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak

Normalnya, anak dapat merasakan puncak kebahagiaan ketika berada di pangkuan orang tuanya. Tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya.

c. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Berikut adalah peran orang tua dalam pendidikan anak :

1.) Mengajarkan anak pendidikan agama

Peran orang tua dalam pendidikan anak yang pertama adalah dengan mengajarkan

anak dalam pendidikan agama berupa penanaman iman ke dalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranannya seperti memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga, mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, dan mengikuti kegiatan yang positif

2.) Mengajarkan anak pendidikan sosial

Mengajarkan kepada anak tentang pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk kehidupan bersama dengan orang lain di dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Peran orang tua disini adalah dengan memberikan contoh tingkah laku sosial

berdasarkan prinsip agama dan yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

3.) Mengajarkan anak pendidikan akhlak

Peran orang tua dalam pendidikan akhlak pada anak dapat berupa dengan mengajarkan anak untuk memiliki sifat jujur dan sabar. Peran orang tua dalam pendidikan akhlak dapat dikatakan kurang apabila orang tua sering membiarkan anak melakukan hal yang tidak baik, kurang dalam belajar, dan sering marah ketika dinasehati oleh orang tuanya.

4.) Orang tua sebagai motivator

Orang tua berperan dalam mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Beberapa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak yaitu terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah

dorongan hati dari orang-orang terdekat seperti orang tua. Disini merupakan peran orang tua untuk berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu bekerja secara alamiah untuk menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak.

5.) Orang tua sebagai fasilitator

Peran orang tua selain menjadi pendidik, motivator, yaitu sebagai fasilitator terhadap kebutuhan anak. Dimana orang tua harus menyediakan fasilitas yang mendukung anak baik dalam hal pendidikan maupun kebutuhan yang lain¹³.

2. Penanaman Pendidikan Karakter

a. Pengertian Penanaman Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penanaman adalah proses, cara, perbuatan

¹³ Efranius Ruli. " Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak". *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1. 2020. Hlm. 145.

menanam, menanami, atau menanamkan¹⁴. Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter dengan masing-masing kata memiliki makna sendiri-sendiri. Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada pada diri manusia, seperti kemampuan akademik, bakat, kemampuan fisik, dan lain sebagainya. Pada intinya pendidikan adalah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang

¹⁴ Ruslan, dkk. Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Siswa Di SD Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, Vol. 1, No. 1. 2016. Hlm. 70.

¹⁵ Muhammad Fadlillah, Lilif Mualifatu Korida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2014. Hlm. 16-17.

memiliki makna cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. karakter tersusum dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Secara harfiah, karakter memiliki makna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reduplikasi. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain¹⁶.

Dan penanaman pendidikan karakter adalah suatu yang mengajarkan tabiat, moral,

¹⁶ Novan Ardy Wiyani. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013. Hlm. 24-25.

tingkah laku, maupun kepribadian. Memiliki maksud bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memlihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Landasan Pendidikan Karakter

Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh orang tua atau pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai moral kepada anak-anak. Nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera dalam membentuk karakter, sangat diperlukan landasan penyelenggaraan pendidikan karakter. Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas

tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Berikut adalah landasan pendidikan karakter :

1.) Landasan filsafat manusia

Secara filosofi, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan “belum selesai”, manusia dilahirkan dalam keadaan belum jadi. Ketika manusia dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya akan menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar dapat menjadi manusia sesungguhnya, mereka memerlukan bantuan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia

yang sesungguhnya disebut dengan pendidikan. Pendidikan sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya, agar menjadi manusia yang berkarakter baik.

2.) Landasan filsafat manusia

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia yang menghargai nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Nilai Pancasila tersebut yang seharusnya menjadi prinsip dalam pendidikan karakter di negeri ini.

3.) Landasan filsafat pendidikan

Landasan filsafat pendidikan menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di satuan pendidikan.

4.) Landasan religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam agama-agama dan sistem kepercayaan di Indonesia, manusia yang baik adalah manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh

terhadap ajaran Tuhan dan peraturan hidup berbangsa serta bernegara, mempunyai sifat manusiawi seperti empati, simpati, perhatian, peduli, membantu, menghargai, dan lain sebagainya.

5.) Landasan sosiologis

Secara sosiologis, manusia di Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang dan berada di tengah-tengah masyarakat suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Maka dari itu, upaya mengembangkan karakter saling menghargai dan toleran terhadap aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

6.) Landasan psikologis

Dari sisi psikologis, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal fokus pada kemampuan manusia untuk memahami diri sendiri. Dimensi interpersonal fokus pada kemampuan yang bersifat reflektif dan retrospektif dari manusia yang diarahkan pada

dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang mencakup kesadaran, peninjauan, penghargaan, dan adaptasi diri.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bertindak, dan bersikap. Kebajikan bersumber dari beberapa nilai, norma, moral yang diyakini kebenarannya yang terwujud dalam hubungan yang membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan diri sendiri. Hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik dan buruknya karakter manusia. Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan dan mengembangkan nilai kebaikan pada diri anak. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut :

- 1.) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu

sehingga menjadikan kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan pertama dalam pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak pada saat bersekolah mupun sudah lulus. Pendapat yang terkandung dalam tujuan pertama adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Dengan kata lain, sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter.

- 2.) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Makna dari tujuan ini adalah pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif
- 3.) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus

dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

- 4.) Mengembangkan potensi nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter bangsa
- 5.) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 6.) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 7.) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 8.) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, dan penuh kreativitas persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan

3. Disiplin Diri

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah bagian dari karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal

baginya untuk masa yang akan datang. Perkembangan karakter dipengaruhi pola pengasuhan yang diterima oleh anak dari orang tua. Disiplin merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga penanaman karakter disiplin sangat penting diajarkan pada anak usai dini agar dapat belajar untuk berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat dan anggota kelompok sosial mereka. Karakter disiplin memiliki tujuan untuk membuat anak usia dini terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas, dan bertujuan untuk membentuk perkembangan pengendalian diri. Keutamaan dari disiplin adalah peraturan. Peraturan yang efektif untuk anak usia dini adalah peraturan yang mudah dimengerti, mudah diingat, dan mudah diterima. Peraturan yang ditetapkan untuk mengatur perilaku anak usia dini dalam proses pembelajaran dilakukan pembiasaan perilaku¹⁷.

¹⁷ Ernie Martsiswati and Yoyon Suryono. "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia

Disiplin berkaitan dengan motivasi, karena dengan adanya disiplin anak terdorong melakukan perbuatan-perbuatan tertentu untuk mencapai apa yang diharapkan orang lain darinya seperti keluarga, orang tua, guru maupun teman-temannya. Pada awalnya disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan anak. Akan tetapi bila aturan tersebut dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebahagiaan diri anak dan kebaikan bersama, maka lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri. Yang berarti disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar dirinya yang memberikan keterbatasan tertentu. Dalam hal ini disiplin merupakan suatu aturan tentang suatu hal yang wajar dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin sangat diperlukan salah satunya untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan aturan dan peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya atau tempat orang tersebut menjalani

Dini". *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1.2 (2014), 187. <<https://doi.org/10.21831/JPPM.V1I2.2688>>.

kehidupan. Melalui disiplin, anak belajar untuk bersikap dan berperilaku yang baik seperti yang diharapkan oleh masyarakat lingkungan sekitarnya. Disiplin dapat ditanamkan secara otoriter melalui pengendalian perilaku dengan menggunakan hubungan secara permisif melalui kebiasaan yang diberikan terhadap anak tanpa adanya suatu hukuman atau bersifat demokratis melalui penjelasan, diskusi, dan penalaran mengenai peraturan yang berlaku.

Mc Kinney, Brown, and Malkin states that application of discipline is indicated by a strong drive and control for individuals in channeling their emotions and showing their behavior. Individual discipline can be seen from its ability to show emotions that are not excessive and controlled. Individuals with discipline are individuals who have the ability to organize and direct themselves as they should. Foucault states that individual behavior can be controlled and predicted with discipline. If discipline is applied properly, children can build good character and personality as expected by society that they are

*part of society it sel*¹⁸f.

Unsur yang berkaitan dengan disiplin adalah sebagai berikut¹⁹ *Pertama*, peraturan sebagai pola yang ditetapkan untuk berperilaku dimana anak itu tinggal. Mempunyai nilai pendidikan tentang arah yang akan diikuti dan ditaati anak dan juga membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. *Kedua*, hukuman akan diberikan apabila anak melakukan kesalahan atau bertindak yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku dimasyarakat dimana ia tinggal. Hukuman yang menghalangi anak untuk tidak mengulangi perhatian yang tidak diinginkan atau tidak sesuai, mendidik anak untuk belajar dari pengalaman dan memotivasi anak untuk tidak berperilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, penghargaan diberikan apabila anak telah melakukan sesuatu dengan nilai atau norma yang berlaku, mendidik anak dan memotivasi anak agar mengulangi perilaku yang baik dan benar sesuai

¹⁸ Soeci Izzati Adlya, dkk. 'The Contribution of self control to student discipline'. *Journal of Conseling and Educational Technology*, Vol. 3, No. 1. 2020. Hlm. 1.

¹⁹ Mursid. *Belajar Dan Pembelajaran Paud*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2015. Hlm. 81-82.

dengan harapan masyarakat. *Keempat*, konsistensi dalam melaksanakan aturan dan disiplin sehingga tidak membingungkan anak dalam mempelajari sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk. Disiplin sangat bermanfaat apabila terdapat pengaruh disiplin terhadap perilaku yang menimbulkan kepekaan atas sikap yang baik, benar dan adil serta mempengaruhi kepribadian anak dimana sikap perilaku disiplin merupakan bagian yang terinternalisasi pada anak secara keseluruhan.

b. Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. perkembangan disiplin pada anak usia 0-8 tahun sebagai berikut²⁰ :

1.) Perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di

²⁰ Choirun Nisak Aulina. 'Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini'. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1. 2013. Hlm. 42.

lingkungan sekitarnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Jika tidak, maka bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya. Fenomena yang tampak pada usia 0-3 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya menyusui tepat pada waktunya, makan tepat pada waktunya, tidur tepat pada waktunya, dan berlatih buang air seni.

2.) Perkembangan pada masa kanak-kanak (3-8 tahun), fenomena yang tampak adalah anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan kembali mainan yang habis pakai, mencucitangan sebelum dan sesudah makan, dan membuat peraturan di rumah secara menyeluruh.

c. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu :

1.) Peraturan

Peraturan adalah pola yang telah ditetapkan untuk berperilaku, dan ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai fungsi sebagai nilai pendidikan karena peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut, dan peraturan juga berfungsi untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan harus dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak.

2.) Hukuman

Hukuman merupakan unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Hukuman memiliki tujuan jangka pendek yaitu untuk menghentikan tingkah laku yang salah, dan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku anak yang

salah. Fungsi dari hukuman adalah untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, untuk mendidik anak agar mempelajari tindakan yang benar dan salah, serta untuk memotivasi anak agar menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

3.) Penghargaan

Penghargaan adalah bentuk untuk mengapresiasi hasil yang baik, dapat berbentuk materi, pujian, atau senyuman. Penghargaan mempunyai peran penting dalam mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direspon masyarakat yaitu, penghargaan mempunyai nilai mendidik, dan penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Dengan bertambahnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

4.) Konsistensi

Dengan peraturan, hukuman, dan penghargaan

yang konsisten akan membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi mempunyai fungsi sebagai nilai yang mendidik, sebagai nilai motivasi yang kuat. Dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak yang diajarkan disiplin secara konsisten akan cenderung lebih matang disiplin dirinya apabila dibandingkan dengan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten²¹.

d. Cara Mengajarkan Disiplin pada Anak

Melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan anak menjadi lega, di sisi lain orang tua tidak akan merasa tertekan dan tersiksa. Kedisiplinan dapat diajarkan kepada anak saat mampu diajak berkomunikasi. Berikut adalah cara mengajarkan kedisiplinan kepada anak :

1.) Ciptakan dukungan dan buat kesepakatan

Misalnya, umat Islam di bulan Ramadhan. Orang tua membuat peraturan yang bisa

²¹ Choirun Nisak Aulina. 'Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini'. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1. 2013. Hlm. 38-41.

disepakati antara orang tua dan anak. Peraturannya anatara lain mengenai waktu makan dan minum, jadwal shalat tarawih, dan jadwal lain pada bulan Ramadhan. Anak perlu diingatkan dengan bahasa yang tidak menekan, sebab ibadah bagi mereka merupakan proses latihan menuju kesempurnaan sehingga jangan sampai menggunakan standar yang sama dengan peraturan yang ditetapkan pada orang tua. Dalam taraf pembelajaran disiplin ini sangat dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi dari para orang tua.

2.) Menerapkan disiplin secara jujur

Kejujuran juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Disiplin yang dijalankan dengan tanpa adanya paksaan merupakan disiplin yang penuh kejujuran. Untuk mewujudkan agar kejujuran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari anak, hal ini memerlukan proses yang cukup panjang. Orang tua perlu memperhatikan bagaimana untuk menciptakan lingkungan yang

menunjang atas terwujudnya kejujuran itu serta menutup kesempatan untuk berbohong. Dan anak juga perlu untuk diingatkan bahwa membohongi orang lain akan sama halnya membohongi diri sendiri.

3.) Menyesuaikan harapan dengan perkembangan anak

Jika orang tua menyimpan harapan yang terlalu tinggi, namun anak proses penerapan disiplin tidak sesuai dengan yang diharapkan akan membuat anak dan orang tua frustrasi. Orang tua frustrasi karena yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, atau terlalu jauh dari harapan. Anak juga akan putus asa karena selama ini ia tidak bisa menjalaninya, anak merasa kesulitan untuk mengubah perilakunya secara tiba-tiba. Sebaiknya orang tua perlu menilai dengan proposional dan jujur. Apabila selama ini orang tua dengan konsisten telah menerapkan peraturan pada anak, sedangkan anak sudah terbiasa mematuhihinya maka adanya peraturan baru tidak akan terlalu menyulitkan anak. Akan tetapi, bila selama ini orang tua kurang

konsisten dalam menerapkan peraturan, maka orang tua perlu bersabar agar anak dapat mematuhi peraturan baru.

- 4.) Jangan pelit untuk memuji dan menghargai
- Hargai usaha anak ketika anak sudah bisa mematuhi pertauran. Buktikan penghargaan itu secara transparan seperti memuji anak secara langsung. Memberikan penghargaan penting untuk mengevaluasi bahwa usaha anak dalam menguasai kontrol dirinya amatlah berharga dan dihargai orang tuanya. Yang perlu diingat adalah kejiawaan anak pada lazimnya akan tumbuh mengikuti perilaku yang dilakukan orang tuanya, bukan yang dilakukan orang tuanya

- 5.) Orang tua sebagai contoh

Anak akan secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk dari lingkungan sekitarnya. Anak akan kecenderungan meniru anggota keluarga lain. Hal ini dikarenakan keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensias pertemuannya

lebih erat dengan anak²².

e. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter Disiplin pada Anak

Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut antara lain :

1.) Anak itu sendiri.

Faktor dari anak sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

2.) Sikap pendidik

Selain dari faktor anak sendiri, sikap pendidik juga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh

²² Imam Ahmad Ibnu Nizar. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Diva Press. 2009. Hlm. 24-31.

kasih sayang, memungkinan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini memungkinkan karena pada haikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, jika sikap pendidik kasar, keras, tidak peduli, dan kurang berwibawa akan berdamak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan pada anak.

3.) Lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan seperti lingkungan fisik atau lingkungan keluarga dan masyarakat, ingkungan teknis atau fasilitas yang bersifat kebendaan.

4.) Tujuan

Tujuan juga mempengaruhi disiplin seseorang. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada anak dapat berhasil, maka tujuan harus ditetapkan

dengan jelas²³.

f. Macam-macam Disiplin

Penanaman disiplin yang telah dilakukan sejak dini akan lebih mempermudah orang ketika anak-anak melakukan penyimpangan kelak di kemudian hari. Kebiasaan disiplin akan membuat anak merasa diterima masyarakat dan tentu akan membuat anak bahagia. Berikut adalah macam-macam disiplin yang dapat diterapkan sejak anak usia dini :

1.) Disiplin beribadah

Salah satu disiplin yang dapat ditanamkan sejak usia dini adalah beribadah seperti ibadah shalat. Disiplin dapat tumbuh dan dilatih melalui ibadah shalat. Islam mengajarkan bahwa disiplin melaksanakan shalat menjadi prioritas utama di atas kegiatan lainnya. Pada usia hal yang utama ditanamkan pada anak usia dini adalah memahami makna shalat dan kecintaan melakukannya karena anak usia dini belum mendapatkan hukum wajib melakukan

²³E-book : Imam Musbikin. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Perpustakaan Nasional RI : Nusa Media. 2021. Hlm. 15.

shalat²⁴.

2.) Disiplin belajar

Disiplin belajar adalah salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh anak. Pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik²⁵.

3.) Disiplin waktu

Penanaman disiplin waktu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Tetapi dengan memupuk kebiasaan disiplin waktu sedini mungkin, dengan sendirinya karakter ini akan melekat dalam diri anak. Mengenalkan dan mendidik anak untuk disiplin waktu harus dilakukan dengan bertahap.

²⁴ Rosyida Nurul Anwar. 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Ibadah Shalat Anak Usia Dini Di Era New Normal'. *Jurnal Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol. 3, No. 1. 2021. Hlm. 2.

²⁵ Muhammad Khafid, Suroso. 'Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi'. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2, No. 2. 2007. Hlm. 186.

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda dengan memiliki bakat, dan minat sendiri-sendiri. Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat dimulai sejak dalam kandungan²⁶.

Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal dalam pembentukan kecerdasan saat anak berada dalam kandungan. Dan setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi

²⁶ Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2017. Hlm. 1-2.

antar sel syaraf otak terus berkembang. Sel-sel dalam tubuh anak tumbuh dan berkembang dengan amat cepat. Tahap perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Yang berarti bahwa terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya.

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung dengan sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat atau karakter anak di masa dewasa. Perang orang tua sebagai pendidik pertama dan utama tidak dapat digantikan oleh siapa pun, dan sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan masa ini. Apabila masa ini gagal untuk dimanfaatkan secara baik, artinya orang tua

menyia-nyiakan kesempatan di masa keemasan tersebut²⁷.

Pemahaman lain tentang anak merupakan manusia yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. dalam hal ini anak merupakan seorang manusia yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa, anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi terdapat perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual²⁸.

b. Perkembangan Anak Usia Dini

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu, anak harus

²⁷ Nana Prasetyo. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. Hlm. 12.

²⁸ Ni Luh Ika Windayani, dkk. *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zani. 2021. Hlm. 2.

diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Dengan mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Menurut Montessori, ketika hendak mendidik anak hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Tugas orang tua dan pendidik adalah memberikan saran dorongan belajar dan memberikan fasilitas ketika mereka telah siap untuk mempelajari sesuatu²⁹.

Tahun-tahun pertama pada kehidupan anak merupakan masa yang baik untuk suatu pembentukan dan masa yang paling penting dalam masa perkembangan anak baik secara fisik, mental, dan spiritual. Di dalam keluarga dan pendidikan demokratis orang tua dan pendidik berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan

²⁹ Iva Noorlaila. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta : Kelompok Penerbit Pinus. 2010. Hlm. 21-23.

perkembangan yang dibutuhkan oleh anak. Maka dari itu sangat tepat bagi orang tua dan pendidik terlibat pada proses pembentukan ini, mengetahui, memahami perkembangan anak usia dini. Menurut Montessori, ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut :

- 1.) Masa usia 0-3 tahun anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya. Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya
- 2.) Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu. Rentang usia 3-6 tahun terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk

membaca.

c. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase anak yang lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat khas. Berikut adalah karakteristik anak usia dini :

1.) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya, ia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih benda dan memasukkan benda ke dalam mulutnya. Pada usia 3-4 tahun, ia sering kali melakukan kegiatan bongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, dan anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

2.) Pribadi yang unik

Meskipun terdapat banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan, tetapi setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Dengan adanya keunikan tersebut, perlu dilakukannya pendekatan individual selain pendekatan kelompok sehingga keunikan setiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

3.) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh dan melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah ia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal hal tersebut hanya hasil fantasi atau imajinasinya saja. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting untuk pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan fantasi dan imajinasi tersebut maka perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita dan mendongeng.

4.) Masa potensial untuk belajar

Anak usia dini disebut juga dengan istilah usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Misalnya pada perkembangan otak, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun usia pertama anak.

5.) Menunjukkan sikap egosentris

Anak yang memiliki sikap egosentris lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini biasanya terlihat dari perilaku anak, misalnya masih suka berebut mainan, menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi³⁰.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam perkembangan anak, terdapat perbedaan yang dibingkai dalam persamaan. Persamaannya adalah pola tumbuh kembang yang sama seperti masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber, dan seterusnya. Perbedaannya adalah perbedaan individualitas yang unik. Perkembangan awal atau pada usia 0-5 tahun adalah perbedaan tumbuh kembang antara anak yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

³⁰ E-book : Ni Luh Ika Windayani, dkk. *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zani. 2021. Hlm. 7-9.

1.) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat dan keluarga yang menyenangkan akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik

2.) Faktor emosional

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil

3.) Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, diprediksikan kelak ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu. Sedangkan anak yang

dibesarkan oleh keluarga yang demokratis
penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik

4.) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan bertanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya. Memang, hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab lebih besar daripada adik-adiknya. Akan tetapi, ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintah sepanjang hidupnya. Artinya, anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya

5.) Faktor keluarga di masa anak-anak

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Sedangkan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan besar anak akan menjadi cemas, tidak muah percaya, dan sedikit kaku

6.) Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang adalah salah satu pendorong tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan.

Bercakap-cakap dengan bayi atau menunjukkan gambar cerita pada anak usia dini dapat mendorong minat dalam belajar berbicara dan keinginan untuk membaca. Oleh karena itu, lingkungan yang mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik. Sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada di bawah kemampuannya.

5. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah penjumlahan untuk semua yang ada di sekitar sesuatu atau seseorang atau di sekitar makhluk hidup, termasuk semua makhluk hidup dan kekuatan-kekuatan alaminya³¹. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain, dan sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena

³¹ E-book : Dantje T. Sembel. *Toksikologi Lingkungan*. Yogyakarta : CV Andi Offset. 2015. Hlm. 1.

itu keluarga merupakan tempat yang memiliki arti sangat penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekeluargaan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi dalam membina dan mengembangkan interaksi antara anggota keluarga, serta sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai, dan adat istiadat yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Pada keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Dan keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungannya³².

Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan pengertian keluarga secara biologis. Keluarga secara psikologis dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam

³² E-book : Ulfiah. *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2016. Hlm. 1-2.

tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah, dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus. Keluarga adalah unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Maka dari itu baik buruknya keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, dan orang tua memiliki kewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Keluarga juga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Sebagai sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang akan saling berhubungan serta saling mempengaruhi satu sama lain sehingga akan melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang berlangsung antara ayah, ibu, dan anak.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu komunitas kecil yang berada di lingkungan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki hubungan dan asling mempengaruhi satu sama lain sehingga akan membentuk interaksi sosial.

b. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugs perkembangannya, oleh karena itu keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak baik dalam segi kepribadian, sosial, dan emosional anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tantang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku inter personal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok

dan masyarakat.

c. Fungsi Keluarga

Menciptakan keluarga sejahtera tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjelaskan fungsi secara optimal. Menurut Soelaeman fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1.) Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi ini tidak hanya sekedar pelaksanaannya, melainkan menyangkut pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengarahan, dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang

berkaitan dengan pendidikan. Fungsi edukasi merupakan bentuk realisasi tanggung jawab yang harus dipikul orang tua karena keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak, untuk dapat mendidik anak dan membangun sifat dan pribadi yang mandiri dan menumbuhkan motif pada anak

2.) Fungsi sosialisasi

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisai mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan, dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Oleh karena itu, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

3.) Fungsi perlindungan

Mendidik anak mempunyai sifat melindungi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Fungsi ini melindungi anak dari

ketidakmampuannya dalam bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

4.) Fungsi perasaan

Anak akan menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuanya pada saat melakukan komunikasi. Kehangatan akan terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan anak tentang orang tua.

5.) Fungsi religius

Keluarga mempunyai kewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya untuk menjadikan insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga

yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

6.) Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis dalam keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

7.) Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif akan terlaksana apabila keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai, dan jauh dari ketegangan batin. Sehingga akan memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

8.) Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan

sandang, pangan, papan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik yang termasuk di dalamnya yaitu kehidupan seksual.

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebagai pendukung pada latar belakang masalah, penulis melakukan kajian awal penelitian-penelitian terhadulu yang memiliki relevansi topik yang penulis teliti. Beberapa peneliti yang relevan terhadap penulis adalah sebagai berikut :

Dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Ananda Tika yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Diri Anak Usia Remaja Di Desa Trimurjo Lampung Tengah” dari Institut Agama Islam Negeri Metro. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak-anaknya karena orang tua merupakan panutan bagi anak. Peran penting orang tua yaitu memberikan contoh pengajaran yang baik akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan anak. Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dimulai dari faktor pendidikan dimana orang tua mempunyai faktor yang sangat mempengaruhi khususnya perkembangan anak yaitu jenjang pendidikan, dan faktor budaya. Dari kedua faktor tersebut dapat

diambil kesimpulan bahwa orang tua merupakan penentu yang besar bagi pendidikan yang akan didapatkan oleh anak. Karena perkembangan anak tergantung dari peran orang tua dalam mendidik dan menempatkan sekolah anak dengan baik saat sedini mungkin³³.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mega Oka Waty yang berjudul “Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan” dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kedisiplinan di sekolah yang dilakukan kepala sekolah kepada guru konsisten dan tetap penerapannya melalui penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan. Implementasi kedisiplinan yang diberikan guru terhadap anak murid di sekolah dalam penerapannya tetap melalui unsur disiplin yaitu peraturan yang tetap, hukuman yang tegas dan penghargaan yang dapat memotivasi anak murid untuk terus bisa dalam melakukan kedisiplinan³⁴.

³³ Putri Ananda Tika. Skripsi: *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Diri Anak Usia Remaja Di Desa Trimurjo Lampung Tengah*. Metro: IAIN Metro. 2020. Hlm. 51.

³⁴ Mega Oka Waty. Skripsi: *Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2020. Hlm. 89.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sitti Rahmah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Pematang Gajah RT 02 Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi” dari Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki sikap yang berbeda-beda dalam membimbing disiplin anak. Orang tua menerapkan berbagai jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis yang mana pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Selain itu kendala orang tua dalam menanamkan sikap disiplin karena pengaruh dari luar yaitu lingkungan sekitar dan pesatnya arus globalisasi. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap disiplin pada anak adalah dengan memberikan keteladanan yang baik, bimbingan dan binaan kepada anak, mendidika anak dengan pembiasaan dan latihan kepada anak agar dapat konsisten, serta memberikan motivasi kepada anak agar lebih baik lagi³⁵.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Meirina

³⁵ Sitti Rahmah. Skripsi: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Pematang Gajah RT 02 Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin. 2020. Hlm. 68.

Gunariyah yang berjudul “Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo” dari Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model penanaman yang digunakan dalam penanaman disiplin pada anak adalah model otoriter, permisif, dan demokratis. Terdapat perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dan bapak. Ibu memiliki pandangan bahwa pembentukan disiplin anak dapat dilakukan dengan cara-cara yang positif melalui kesabaran, cinta kasih, kepedulian, dan memberikan arahan. Sedangkan bapak berpandangan penanaman kedisiplinan pada anak dengan cara negatif berupa tindakan cara disiplin yang negatif berupa hukuman fisik, teriakan menggunakan kata-kata, dominasi melarang dan penyampaian kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak³⁶.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hanafi Sabri yang berjudul “Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Anak Pada Usia Remaja Di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara”

³⁶ Meirina Gunariyah. Skripsi: *Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2013. Hlm. 120.

dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan berbeda-beda dan berdasarkan usia anak. Orang tua di tempat penelitian menerapkan unsur-unsur disiplin diantaranya adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi dari orang tua. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak adalah dengan keteladanan diri dari orang tua kepada anak³⁷.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Eva Anggraini yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Disiplin Anak Di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya” dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan anak di tempat penelitian belum sepenuhnya karena setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda, dan pendidik sudah menerapkannya dengan metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Upaya yang dilakukan guru adalah bersikap tegas kepada anak, tidak

³⁷ Hanafi Sabri. Skripsi: *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Pada Usia Remaja Di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017. Hlm. 65.

bersikap plin-plan pada anak karena pada dasarnya anak akan meniru apa yang orang dewasa lakukan, memberikan bimbingan pada anak, menghindari rasa jengkel pada anak, serta memberikan penanaman kemandirian kepada anak³⁸.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurina yang berjudul “Studi Tentang Disiplin Anak Melalui Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Di Masyarakat Pa’rasangan Baru Kec. Turatea Kab. Jeneponto” dari Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kedisiplinan anak di tempat penelitian masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan hasil angket yang rata-rata orang tua menjawab kadang-kadang dengan angka presentase 20%. Adapun tingkat kedisiplinan anak melalui pendidikan keluarga yang berlokasi di SDN No 90 Pa’rasangan Baru sudah tergolong baik yang dibuktikan dari hasil observasi dan angket dimana rata-rata guru memberikan jawaban sangat sering dengan angka presentase 40% dan sering dengan angka presentase 30%³⁹.

³⁸ Eva Anggraini. Skripsi: *Upaya Guru Dalam Menanamkan Disiplin Anak Di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. 2020. Hlm. 85.

³⁹ Nurina. Skripsi: *Studi Tentang Disiplin Anak Melalui Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Di Masyarakat Pa’rasangan Baru*

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Atika Fatmah yang berjudul “Pola Penerapan Disiplin Anak Usia Dini Di TK Kamala Bhayangkari 05 Sleman” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan disiplin di tempat penelitian menggunakan metode pembiasaan, nasehat, dan peraturan. Selain itu terdapat faktor pendukung pola penerapan disiplin di tempat penelitian yaitu polisi kecil yang merupakan kerja sama antara tempat penelitian dengan Polres yang lebih menekankan dalam disiplin lalu lintas, peran orang tua, dan kesadaran peserta didik. Terdapat faktor penghambat pola penerapan disiplin anak usia dini di tempat penelitian yaitu perbedaan karakter anak, dan orang tua karir⁴⁰.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Agung Ariwibowo yang berjudul “Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta” dari Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur pokok

Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Makassar: UIN Alauiddin. 2013. Hlm. 71.

⁴⁰ Nur Atika Fatimah. Skripsi: *Pola Penerapan Disiplin Anak Usia Dini Di TK Kamala Bhayangkari 05 Sleman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Hlm. 2017. Hlm. 91.

disiplin yang diterapkan di tempat penelitian adalah membuat peraturan, mengajarkan kebiasaan, memberi hukuman, memberi penghargaan, dan memberi teladan. Namun dalam menegakkan peraturan dan hukuman belum dilaksanakan secara konsisten sehingga siswa belum jera atas perilaku kurang disiplin yang dilakukannya. Guru mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis dalam menanamkan disiplin. Belum semua guru menerapkan langkah-langkah penanaman disiplin secara keseluruhan sehingga banyak siswa yang masih melakukan pelanggaran dikarenakan perilaku buruknya kurang teridentifikasi dan kurangnya sosialisasi. Guru melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin dengan cara memberi nasehat, memberi peringatan dan meminta orang tua untuk memberikan kegiatan yang positif di rumah⁴¹.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sri Lestari yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak IT Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan” dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

⁴¹ Agung Ariwibowo. Skripsi: *Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2014. Hlm. 81.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai guru dalam meningkatkan disiplin anak mempunyai target atau inisiatif bahwa adanya mengembangkan nilai moral agama anak melalui upaya guru diharapkan dapat meningkatkan disiplin anak sesuai dengan 7 indikator yang akan dikembangkan. Dalam hal ini guru mengharapakan anak bisa mengembangkan kemampuan moral agamanya dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga pendidikan yang diberikan guru bisa lebih optimal⁴².

Dari penelitian yang dikaji oleh penulis dari beberapa peneliti, penelitian digunakan untuk mengkaji dengan kajian pendukung. Dari semua penelitian yang berkaitan dengan masalah peneliti ambil diantaranya peranan orang tua terhadap perilaku disiplin anak, tetapi penelitian yang dilakukan penulis berbeda dari penelitian sebelumnya karena penulis mengkaji pada peran orang tua pada perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga. Jadi, penelitian terdahulu yang digunakan penulis terdapat perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan

⁴² Rahayu Sri Lestari. Skripsi: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak IT Az-Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Lampung: IAIN Raden Intan. 2016. Hlm. 106.

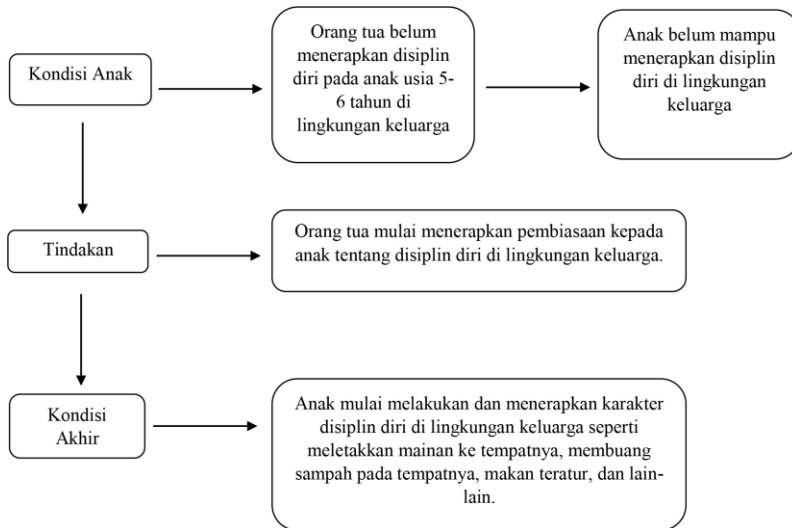
penulis mengarah kepada Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali.

C. Kerangka Berpikir

Disiplin sangat penting pengaruhnya dalam proses pembentukan perilaku anak. Penanaman karakter disiplin perlu dimulai sejak anak usia dini dari dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak akan mendapatkan didikan dan bimbingan. Melalui peran orang tua dalam menanamkan disiplin yang baik, maka anak akan membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur, terjadwal, dan konsisten. Sedangkan jika anak usia dini tidak ditanamkan karakter disiplin yang kuat sejak usia dini, maka ketika memasuki usia remaja anak akan cenderung sulit dalam mengembangkan karakter disiplin yang baik dan benar.

Disiplin sangat dalam perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena anak tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha

menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan akan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nasir metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang⁴³. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data⁴⁴

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Penelitian Kualitatif Lapangan. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan⁴⁵. Data yang dipergunakan dari peneliti adalah data kualitatif yang

⁴³ Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Deepublish. 2018. Hlm. 1.

⁴⁴ Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo : Cakra Books. 2014. Hlm. 96.

⁴⁵ John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2016. Hlm. 4-5.

bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui latar belakang, peristiwa sekarang dan interaksi suatu keadaan-keadaan lingkungan masyarakat, sendiri, kelompok, lembaga dan masyarakat untuk mendapatkan suatu informasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegalsari Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2022 sampai dengan 31 Mei 2022.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. Menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia maka penelitian tersebut tidak memiliki arti karena tidak bisa diteliti untuk dipahami. Dalam hal ini data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data

sekunder⁴⁶.

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Misalnya narasumber atau informan. Dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dari orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang akan dilakukan di Desa Tegalsari Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang peran yang diterapkan oleh orang tua mengenai penanaman karakter disiplin terhadap anak usia 5-6 tahun.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber data yang sudah dibuat orang lain. Misalnya buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data

⁴⁶ Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo : Cakra Books. 2014. Hlm.108-113.

sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa gambar dan data identitas orang tua dan anak yang ada di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif masalah bertumpu pada suatu fokus. Fokus disini memiliki artian bahwa suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan agar mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan mana saja atau untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti supaya sasaran penelitian tidak terlalu luas. Untuk menetapkan fokus penelitian, terdapat empat alternatif yang mana dikemukakan oleh Spradley antara lain : (1) Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan, (2) Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu, (3) Menetapkan fokus yang memiliki nilai teman untuk pengembangan iptek, (4) Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori

yang ada⁴⁷.

Permasalahan yang sebenarnya dalam penelitian ini adalah “peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri pada anak usia dini di lingkungan keluarga”. Mengingat cukup banyak upaya orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai disiplin pada anak usia dini, maka peneliti memberi batasan atau menepatkan fokus terhadap masalah yang diteliti yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri mencakup 3 (tiga) yaitu : (1) Cara penanaman disiplin, (2) Peran orang tua, (3) Keberhasilan anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah instrumen atau alat dalam rangka proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian. Dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Koentjaraningrat observasi atau pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian

⁴⁷ Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak. 2018. Hlm. 52-54.

ilmiah. Yang mengandung pengertian sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”⁴⁸. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi peran orang tua dalam melatih anak untuk membiasakan karakter disiplin diri pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan kepada terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga. Objek yang diwawancarai yaitu orang tua di Desa Tegalsari yang memiliki

⁴⁸Herdayati, Syahrial. “Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian”. *J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta..* 2019. Hlm. 4-6.

anak usia 5-6 tahun. Wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan berkunjung ke rumah objek penelitian. Dengan kondisi saat ini yaitu adanya dampak Covid-19, maka peneliti tidak lupa untuk tetap menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker dan menjaga jarak disaat berlangsungnya penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln, yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti. Berbagai jenis dokumen dapat dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian⁴⁹. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi foto. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh

⁴⁹ Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo : Cakra Books. 2014. Hlm. 109.

data mengenai foto pada saat peneliti sedang melakukan proses wawancara dengan narasumber dan data identitas orang tua serta anak yang ada di Desa Tegalsari.

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Subroto, secara umum data harus memenuhi syarat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas). Data penelitian harus memenuhi tingkat kebenaran dan derajat kepercayaan. Sebelum informasi yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai data penelitian, perlu diperiksa terlebih dahulu kredibilitasnya agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai titik tolak dalam penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan atau validitas data-data pada dasarnya merupakan teknik yang harus ditempuh untuk menunjukkan bahwa data yang terkumpul benar-benar terdapat secara alami dan umum.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang peneliti lakukan yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat

dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek⁵⁰.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul. Dalam riset etnografi, tahap analisis data tidaklah berupa tahapan yang bersifat linear⁵¹. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis data model interaktif dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis interaktif dilakukan dalam proses siklus dengan mengkomparasikan semua data yang diperoleh dengan data lain secara berkelanjutan. Berikut adalah langkah dalam komponen analisis interaktif :

1. Reduksi data

Dalam reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyerderhanaan, dan pengabstrakan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses

⁵⁰ Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif”. *Jurnal teknologi pendidikan*, Vol. 10. No. 1. 2010. Hlm. 55-57.

⁵¹ Jogiyanto Hartono. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta : Penerbit ANDI. 2018. Hlm. 49.

penggalan data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti kasus yang akan dikaji. Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

2. Sajian data

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis sehingga mudah dipahami. Sajian data dalam penelitian kualitatif umumnya disampaikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, dan sebagainya. Tujuan dari sajian data adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data.

3. Penarikan Simpulan/ Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran

terhadap hal analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami⁵².

⁵² Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo : Cakra Books. 2014. Hlm. 173-177.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali

Desa Tegalsari adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Karanggede dan berada di wilayah administratif Kabupaten Boyolali bagian barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang. Lokasi Desa Tegalsari berada di Jl. Raya Karanggede-Sruwen (57381), Kabupaten Boyolali. Jarak dari pusat Kabupaten Boyolali sekitar 35 km, dari pusat Kecamatan Karanggede sekitar 1 km, dari pusat Kelurahan Tegalsari sekitar 700 m, dan dari pusat jalan raya sekitar 350 m. secara keseluruhan di Kabupaten Boyolali terdapat 16 dusun yang tersebar melalui pembagian wilayah administratif. Dusun yang ada di Kecamatan Karanggede yaitu Bangkok, Bantengan, Dologan, Grogolan, Karangkepoh, Kebonan, Klari, Klumpit, Manyaran, Mojosari, Pengkol, Pinggir, Sempulur, Sendang, Sranten, dan Tegalsari.

Batas-batas wilayah Desa Tegalsari meliputi :

Utara : Desa Kebonan, Kecamatan Karanggede,
Kabupaten Boyolali

Barat :Desa Karangdawung, Kecamatan
Karanggede, Kabupaten Boyolali
Timur : Desa Sranten, Kecamatan Karanggede,
Kabupaten Boyolali
Selatan : Desa Blumbang, Kecamatan Karanggede,
Kabupaten Boyolali

Desa Tegalsari adalah salah satu desa yang cukup maju di wilayah administratif Kabupaten Boyolali dan termasuk desa yang cukup luas di daerah Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali dengan luas wilayah 458,71 Ha. Desa Tegalsari terdiri dari 5 Dukuh/ Rukun Warga dan 28 Rukun Tetangga dan kurang lebih memiliki 350 kepala keluarga. Disini peneliti melakukan penelitian pada 15 keluarga yang memiliki anak usia 5-6 tahun, diantaranya

Tabel 4.1 Identitas Anak Usia 5-6 tahun

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Alamat
1.	Bastian Airlangga Tambun	Laki-laki	RT 1/ RW 2
2.	Leona Hafiza	Perempuan	RT 2/ RW 2
3.	Ulfiani Khoiriyah Rahayuningsih	Perempuan	RT 2/ RW 2
4.	Ayu Yashkiya	Perempuan	RT 4/ RW 3
5.	Delisya Ayunda Septiana	Perempuan	RT 2/ RW 2
6.	Najwa Asiilha Iqbar	Perempuan	RT 2/ RW 2
7.	Fiona Myesha Putri	Perempuan	RT 1/ RW 2
8.	Kenzi Gibran Kasyafani Wicaksono	Laki-laki	RT 1/ RW 2
9.	Tasya Widyawati	Perempuan	RT 2/ RW 2
10	Keysa Azkaria Keren	Perempuan	RT 1/ RW 2
11	Abidah Ghilby Janeta	Perempuan	RT 1/ RW 2
12	Raisa Attalia Firdha	Perempuan	RT 2/ RW 2
13	Deandra Anindya Putri	Perempuan	RT 1/ RW 1
14	Arista Sabiya Zahrani	Perempuan	RT 2/ RW 2
15	Naura Syifa Salsabila	Perempuan	RT 1/ RW 1

Sumber : Hasil Wawancara Orang Tua

Tabel 4.2 Identitas Orang Tua

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Orang Tua Dari
1.	Ayah : Ricky Tambun Ibu : Herlina Kurniawati	Ayah : Pegawai Non ASN Ibu : Ibu Rumah Tangga	Bastian Airlangga Tambun
2.	Ayah : Solikhin Ibu : Zayyinaton Fatmawati	Ayah : Pegawai ASN Ibu : Ibu Rumah Tangga	Leona Hafiza
3.	Ayah : Hafid Ibu : Unirofik	Ayah : Serabutan Ibu : Ibu Rumah Tangga	Ulfiani Khoiriyah Rahayuningsih
4.	Ayah : Sudiro Ibu : Catur Wulandari	Ayah : Wiraswasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Ayu Yashkiya
5.	Ayah : Jumadi Ibu : Eny Purwanti	Ayah : Wiraswasta Ibu : Wiraswasta	Delisya Ayunda Septiana
6.	Ayah : Suswanto Ibu : Isha Nur Triyani	Ayah : Serabutan Ibu : Ibu Rumah Tangga	Najwa Asiilha Iqbar
7.	Ayah : Eko Agus Riyanto	Ayah : Pegawai	Fiona Myesha Putri

	Ibu : Devi Alviani	Non ASN Ibu : Ibu Rumah Tangga	
8.	Ayah : Adi Wicaksono Ibu : Ganis Ayu Saraswati	Ayah : Wiraswasta Ibu : Wiraswasta	Kenzi Gibran Kasyafani Wicaksono
9.	Ayah : Kuswanto Ibu : Titin Setyowati	Ayah : Wiraswasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Tasya Widyawati
10.	Ayah : Muhammad Fako Ibu : Dewi Wardani Ningsih	Ayah : Wiraswasta Ibu : Guru Non ASN	Keysa Azkaria Keren
11.	Ayah : Ipung Doni Saputra Ibu : Dyah Ayu Azustina	Ayah : Wiraswasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Abidah Ghilby Janeta
12.	Ayah : Paijan Ibu : Heny Purwaningsih	Ayah : Serabutan Ibu : Karyawan	Raisa Attalia Firdha
13.	Ayah : Muhammad Eko Ibu : Estiningsih Sri Suprapti	Ayah : Wiraswasta Ibu : Guru Non ASN	Deandra Anindya Putri

14.	Ayah : Mulyono Ibu : Pujiyani	Ayah : Wiraswasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Arista Sabiya Zahrani
15.	Ayah : Kusnandar Ibu : Eva Widyastuti	Ayah : Wiraswasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Naura Syifa Salsabila

Sumber : Hasil Wawancara Orang Tua

2. Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun pada Lingkungan Keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali

Anak dengan usia 5-6 tahun adalah masa yang paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak karena proses perkembangannya terjadi bersamaan. Selain diperkenalkan dan diajarkan tentang menulis, menggambar, beribadah, menari, dan lain-lain, anak juga mulai diajarkan disiplin agar anak dapat belajar mematuhi aturan dalam melakukan kegiatan di lingkungan keluarga maupun bersosial di masyarakat yang ditanamkan pertama oleh orang tua. Dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua, sehingga anak akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri bukan paksaan. Disiplin adalah sikap patuh atau taat

terhadap aturan yang sudah dibuat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan adanya disiplin maka anak akan terbiasa melakukan kegiatan yang sudah ditentukan waktunya oleh orang tua, selain itu dengan disiplin maka sikap konsisten terhadap pribadi anak akan terbentuk sejak dini⁵³.

Penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu :

a. Membuat jadwal kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman karakter disiplin dapat dilakukan dengan membuat jadwal kapan anak harus bermain atau tidur siang, karena dengan dibuatnya jadwal ini anak semakin lama akan terbiasa dengan waktu-waktu yang sudah dijadwalkan untuk anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Jadwal yang dibuat yaitu bangun tidur jam 5 pagi agar dapat mengikuti shalat subuh berjamaah, bermain *handphone* di hari libur sekolah, dan tidur siang setelah pulang

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Herlina Kurniawati, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 23 Mei 2022.

dari sekolah⁵⁴. Dan berdasarkan hasil observasi dengan Kenzie Gibran Kasyafani Wicaksono pada tanggal 26 Mei 2022, setelah pulang sekolah pada pukul 12.00 ia segera bersih-bersih kemudian makan siang, solat duhur, kemudian dilanjutkan dengan tidur siang. Ia melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh orang tua⁵⁵.

Penanaman karakter disiplin melalui membuat jadwal kegiatan juga dilakukan oleh Ibu Pujiyani, dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2022. Ibu Pujiyani membuat jadwal belajar untuk anak setelah waktu magrib, hal ini dilakukan agar anak tetap memiliki waktu untuk belajar selain di sekolah. Ketika siang hari sepulang sekolah, waktu diberikan kepada anak untuk istirahat atau bermain. Dengan jadwal tersebut, maka anak akan terbiasa untuk belajar di rumah setelah waktu magrib⁵⁶. Berdasarkan hasil

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ganis Ayu Saraswati, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

⁵⁵ Hasil observasi dengan Kenzie Gibran Kasyafani Wicaksono, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Pujiyani, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 30 Mei 2022.

observasi dengan Arista Sabiya Zahrani, ia akan belajar setelah waktu magrib. Karena pulang sekolah sudah siang dan kemudian dilanjutkan dengan istirahat. Sehingga waktu yang diberikan oleh orang tua untuk belajar di rumah adalah setelah magrib⁵⁷.

Dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari untuk anak, secara tidak langsung dapat mengajarkan konsep waktu yang membuat anak menjadi mengerti kapan harus memulai kegiatan, menyelesaikan kegiatan, dan berapa lama waktu yang dimilikinya. Selain itu rutinitas akan lebih teratur, kebiasaan ini akan membuat kegiatan sehari-hari menjadi tersusun dengan rapi sehingga meminimalisir kegiatan yang terlewat. Melakukan rutinitas secara teratur akan membuat anak menjadi lebih disiplin terhadap apa yang mereka kerjakan.

b. Memberikan contoh melalui tindakan

Selain menggunakan metode jadwal, anak dapat diajarkan secara langsung atau praktek yaitu orang tua memberikan contoh untuk melakukan

⁵⁷ Hasil observasi dengan Arista Sabiya Zahrani, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 30 Mei 2022.

kegiatan sehari-hari secara teratur atau konsisten. Anak akan secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik atau buruk, yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian orang tua harus berhati-hati dalam bertutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa meniru, pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek yang ia lihat tetapi juga pada tokoh khayalan yang sering ditampilkan pada televisi.

Anak akan berkecenderungan meniru orang tua, keberadaan orang tua di dalam keluarga lebih intens daripada anggota keluarga yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eny Purwanti pada tanggal 24 Mei 2022, bahwa cara orang tua melatih penanaman karakter disiplin diri kepada anak dengan memberikan contoh saat makan yaitu mencontohkan bagaimana cara mengambil makan, bagaimana cara makan yang benar, dan dilakukan secara bersama-sama antara

orang tua dengan anak⁵⁸. Berdasarkan hasil observasi dengan Delisya Ayunda Septiana pada tanggal 24 Mei 2022, ia berhasil menerapkan karakter disiplin diri yang ditanamkan oleh orang tua yaitu makan sendiri. Menurut pengamatan penulis, ia dapat mengambil makan sendiri, makan sendiri dengan baik dan benar, dan mengembalikan piring kotor ke tempat cuci piring dengan baik⁵⁹.

Berdasarkan hasil wawancara, mengajari anak memang paling mudah adalah dengan memberikan contoh secara langsung. Seperti ketika anak bermain mainan di rumah dan telah selesai maka orang tua dapat memberikan contoh bagaimana memberes mainan yang telah digunakan yang dilakukan di depan anak agar anak dapat memperhatikan secara langsung contoh yang diberikan oleh orang tua⁶⁰. Dan berdasarkan hasil observasi dengan Najwa Asiilha Iqbar, ia dapat

⁵⁸Hasil wawancara dengan Ibu Eny Purwanti, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 24 Mei 2022.

⁵⁹ Hasil observasi dengan Delisya Ayunda Septiana, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 24 Mei 2022.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ibu Isha Nur Triyani, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 25 Mei 2022.

memberesi mainan yang telah digunakan dan dikembalikan pada tempat yang telah disediakan⁶¹. Dari hasil wawancara pada tanggal 23 Mei 2022, orang tua yang konsisten dalam mengajarkan anak untuk memiliki karakter disiplin adalah dengan memberikan tindakan langsung di depan anak. Seperti malam hari, ketika anak sudah waktunya untuk tidur maka sebaiknya orang tua segera menghentikan kegiatannya dan menemani anak tidur. Apabila tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang maka anak akan terbiasa untuk tidur lebih awal⁶².

c. Memberikan konsekuensi di setiap tindakan

Konsekuensi adalah perilaku yang berfokus untuk mengajarkan anak bagaimana bertingkah laku lebih baik untuk kedepannya. Orang tua dapat mengajarkan tentang sebab dan akibat dari apa yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Mei 2022, Ibu Dewi Wardani Ningsih memberikan

⁶¹ Hasil observasi dengan Najwa Asiilha Iqbar, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 25 Mei 2022.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Herlina Kurniawati, orang tua anak uisa 5-6 tahun, pada tanggal 23 Mei 2022.

sebuah konsekuensi kepada anak berupa tidak boleh bermain lagi jika setelah bermain anak tidak memberesi mainan dan mengembalikan ke tempatnya semula. Konsekuensi diberikan kepada anak ketika berulang kali tidak memberesi mainan yang telah digunakan⁶³. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Mei 2022, Keysa Azkaria Keren sedang menangis karena tidak diperbolehkan bermain mainannya, Ibunya sedang membereikan konsekuensi karena sebelumnya anak tidak memberesi mainannya⁶⁴.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Mei 2022, Ibu Ganis Ayu Saraswati memberikan konsekuensi kepada anak jika anaknya bermain *handphone* tidak dihari libur maka akan mendapatkan konsekuensi berupa belajar di rumah pada hari libur sekolah⁶⁵. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Mei 2022, Kenzie Gibran Kasyafani Wicaksono

⁶³ Hasil observasi dengan Ibu Dewi Wardani Ningsih, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

⁶⁴ Hasil observasi dengan Keysa Azkaria Keren, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 27 Mei 2022.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ganis Ayu Saraswati, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

mendapat konsekuensi belajar di hari libur sekolah dikarenakan di hari sekolah ia bermain *handphone*⁶⁶.

d. Memberikan penghargaan

Penghargaan adalah suatu tindakan menyenangkan yang diberikan terhadap perilaku seseorang dalam usaha perbaikan atau usaha menumbuhkan motivasi agar anak lebih baik dalam mencapai hasil maksimal dalam proses belajar. Dengan memberikan penghargaan kepada anak akan membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Bentuk penghargaan dapat berupa pujian atau barang. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2022, Ibu Estiningsih Sri Suprapti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anaknya ketika anak berhasil bangun pagi tepat waktu, konsisten membantu pekerjaan rumah seperti memberes tempat tidur, memberes mainan⁶⁷. Berdasarkan hasil observasi dengan Deandra Anindya Putri pada tanggal 30 Mei 2022, berdasarkan

⁶⁶ Hasil observasi dengan Kenzie Gibran Kasyafani Wicaksono, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 29 Mei 2022.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Estiningsih Sri Suprapti, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 29 Mei 2022.

pengamatan penulis ia baru selesai bermain kemudian memberesi mainannya ke tempat semula. Melihat konsistensi anak, sang ibu lantas memberikan pujian seperti “Nah jika diberesi begitu rumah akan rapi, Deandra pasti juga akan nyaman di rumah”⁶⁸.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Mei 2022, Ibu Titin Setyowati memberikan penghargaan kepada anak berupa barang seperti makanan yang disukai anak, atau jalan-jalan apabila anak mampu memberesi mainannya ketika sudah selesai, makan sendiri, dan memakai baju sendiri⁶⁹. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Mei 2022 dengan Tasya Widyawati, ia diberikan penghargaan berupa makanan seperti chiki karena setelah selesai mandi sore ia mampu memakai baju sendiri⁷⁰.

⁶⁸ Hasil observasi dengan Deandra Anindya Putri, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 30 Mei 2022.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Titin Setyowati, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

⁷⁰ Hasil observasi dengan Tasya Widyawati, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 27 Mei 2022.

3. Peran Orang Tua dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun pada Lingkungan Keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu yang akan menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dengan peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak sejak usia dini di lingkungan keluarga sangat penting karena anak sudah mulai mengerti tentang apa yang akan ia lakukan. Tetapi mengingat perkembangan pada masing-masing anak sangatlah berbeda, maka dalam penyampaian pada anak agar terbiasa dengan sikap disiplin diri pun bermacam-macam cara, dan tidak semua anak usia 5-6 tahun sudah bersedia menerima untuk dibiasakan dengan sikap disiplin diri. Jadi, berdasarkan pernyataan di atas sebagai orang tua harus bisa lebih konsisten dan sabar dalam melatih anak untuk bersikap disiplin agar anak selalu merasa senang dan bersemangat. Karena dengan disiplin akan membentuk karakter anak untuk bekal di rumah dan di

luar rumah⁷¹.

Selain itu tujuan dari adanya peran orang tua menanamkan disiplin diri pada anak yaitu agar karakter anak terbentuk menjadi lebih positif, agar orang tua lebih mudah untuk mendidik, agar anak lebih terbiasa dalam melakukan kegiatan yang sudah ditentukan oleh orang tua. Dengan akan membentuk karakter sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan peran yang ditetapkan. Selain menerapkan sikap disiplin diri, kemandirian anak juga perlu untuk dikembangkan agar kedepannya anak tidak terlalu bergantung pada orang lain⁷².

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua memiliki peran untuk mengasuh dan membimbing anak dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, penanaman karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan dimulainya sedikit penjelasan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Selain itu, dapat

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ganis Ayu Saraswati, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Zayyinatus Fatmawati, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 23 Mei 2022.

diberikan melalui contoh tindakan langsung apabila orang tua ingin anak melakukan kegiatan yang sudah ditentukan sebelumnya, dengan begitu anak akan secara otomatis memperhatikan perilaku yang contohnya. Dan orang tua harus secara konsisten dalam menanamkan sikap disiplin agar anak semakin terbiasa dengan kegiatan yang telah dicontohkan sebelumnya⁷³. Berikut adalah peran orang tua dalam menanamkan disiplin diri anak 5-6 tahun pada lingkungan keluarga :

a. Orang tua sebagai pendidik

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas dalam memberi makan dan minum, membelikan pakaian, dan tempat berteduh yang nyaman, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Pendidikan yang baik itu akan tercermin dari tingkah laku anak ketika berada dekat dengan orang tuanya. Hasil wawancara pada tanggal 30 Mei, peran orang tua sebagai pendidik adalah dengan memberikan arahan kepada anak untuk menerapkan karakter disiplin yang telah

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Devi Alviani, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 25 Mei 2022.

ditanamkan oleh orang tua. Memberikan pemahaman arti pentingnya memiliki karakter disiplin sejak dini. Diberikan pemahaman berupa tujuan diajarkan anak untuk makan sendiri, mandi sendiri yaitu agar tidak terlalu bergantung dengan orang lain⁷⁴. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 31 Mei 2022 dengan Naura Syifa Salsabila, sebelumnya ia tidak mau makan sendiri dan harus disuapi oleh ibunya. Setelah diberikan pemahaman ia harus makan sendiri karena ibunya tidak selalu bisa menyuapi karena berjualan dan melayani pembeli, sehingga anak semakin lama menjadi paham dan menjadi terbiasa untuk makan sendiri⁷⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zayyinatun Fatmawati pada tanggal 23 Mei 2022, memberikan pendidikan di rumah salah satunya belajar shalat 5 waktu. Dengan belajar shalat berjamaah bersama, membantu anak belajar doa-doa waktu shalat, dan memberikan pemahaman

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Eva Widyastuti, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 30 Mei 2022.

⁷⁵ Hasil observasi dengan Naura Syifa Salsabila, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 31 Mei 2022.

tentang shalat⁷⁶. Dan berdasarkan hasil observasi dengan Leona Hafiza pada tanggal 24 Mei 2022, ia sudah belajar tata cara shalat dari wudhu, shalat berjamaah, dan membaca doa-doa shalat⁷⁷.

b. Orang tua sebagai fasilitator

Peran orang tua selain menjadi pendidik yaitu sebagai fasilitator terhadap kebutuhan anak. Dimana orang tua harus menyediakan fasilitas yang mendukung anak berupa sandang, pangan, papan, dan termasuk kebutuhan pendidikan. Hasil wawancara, orang tua sebagai fasilitator telah memenuhi sarana penunjang seperti mengantarkan atau menjemput anak sekolah, memasak makanan yang bergizi, memberikan mainan, dan memberikan hadiah⁷⁸.

Orang tua sebagai fasilitator terhadap kebutuhan anak, selain pemenuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan maka orang tua juga memberikan pemenuhan non materi berupa

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Zayyinaton Fatmawati, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 23 Mei 2022.

⁷⁷ Hasil observasi dengan Leona Hafiza, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 27 Mei 2022.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Unirofik, orang tua anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 24 Mei 2022.

pemenuhan kasih sayang, dan menghargai anak. Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Titin Setyowati yang memberikan hadiah kepada anak ketika anak berhasil melakukan kegiatan yang membentuk sikap disiplin seperti makan sendiri, dan memakai baju sendiri. Dengan begitu anak akan merasa apa yang ia kerjakan sangat dihargai oleh orang tuanya, ketika anak dihargai maka ia akan merasa senang melakukan kegiatan yang telah ditanamkan oleh orang tuanya⁷⁹.

c. Orang tua sebagai motivator

Motivasi adalah daya penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan yang positif. Motivasi dapat berasal dari hati sanubari dan dapat berasal dari luar diri, misalnya orang tua, keluarga, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua adalah dengan memberikan motivasi berupa semangat kepada anak agar tetap konsisten dalam melakukan kegiatan yang telah diterapkan oleh orang tua, mengingatkan anak ketika anak tidak konsisten, dan memberikan nasehat ketika anak

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Titin Setyowati, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

lengah dalam melakukan kegiatan yang telah diterapkan oleh orang tua seperti bangun pagi atau belajar⁸⁰. Berdasarkan hasil observasi dengan Ayu Yashkiya pada tanggal 24 Mei 2022, saat berlangsungnya pengamatan oleh penulis, ia sedang malas belajar dan asik menonton televisi. Melihat hal tersebut, kemudian orang tua mematikan televisi dan memberikan anak nasehat pentingnya belajar dahulu baru menonton televisi⁸¹.

Orang tua sebagai motivator selain memberikan dorongan untuk anak agar berbuat baik, orang tua perlu memberikan perhatian dan kehadiran disisi anak. Berdasarkan penelitian pada tanggal 26 Mei 2022, bahwa motivasi yang berbentuk perhatian dari orang tua untuk anak sangat diperlukan. Seperti halnya ketika anak tidak ingin makan, kemudian orang tua menyiapkan makan dan menemani saat makan maka anak akan merasa bahwa ia diperhatikan oleh orang tuanya. Ketika anak sedang lengah belajar, orang tua

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Catur Wulandari, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 24 Mei 2022.

⁸¹ Hasil observasi dengan Ayu Yashkiya, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 24 Mei 2022.

memberikan motivasi tentang pentingnya belajar dan menemani anak belajar akan membuat anak merasa orang tua memiliki waktu untuk mereka ketika anak membutuhkan⁸². Berdasarkan hasil observasi dengan Abidah Ghilby Janeta pada tanggal 26 Mei 2022, ketika ia belajar sendirian akan merasa cepat jenuh dan focus mudah teralihkan. Dan saat ditemani orang tua, ia akan lebih bersemangat dan mudah paham dengan belajarnya⁸³.

Dari hal tersebut, menunjukkan pentingnya peran orang tua untuk menanamkan sikap disiplin diri sejak dini khususnya berkaitan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Selain itu untuk melatih sikap disiplin diri pada anak supaya terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan dengan teratur secara mandiri. Sebagaimana dari hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa adanya peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin diri pada anak maka anak menjadi lebih terbiasa dan patuh dalam melakukan kegiatan

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Dyah Ayu Azustina, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 27 Mei 2022.

⁸³ Hasil observasi dengan Abidah Ghilby Janeta, anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

sehari-hari dengan waktu yang telah ditentukan oleh orang tua, dan mampu berkembang sesuai dengan tahapan usia anak.

Orang tua memiliki tugas dan peran yang sangat penting karena orang tua adalah pendidik pertama dalam mendidik anaknya. Dalam mendidik anak tidak akan terlepas pada beberapa faktor yang menghambat lancar atau tidaknya ketika mendidik, baik dari faktor yang mendukung atau faktor yang mempersulit pembentukan karakter. Adapun faktor yang mempengaruhi peran orang tua yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor emosi anak, dan kurangnya waktu dari orang tua.

Beberapa faktor yang menghambat peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin di Desa Tegalsari, dari hasil wawancara adalah karena faktor lingkungan keluarga. Ketika orang tua dalam proses penanaman karakter disiplin diri pada anak dan tidak mendapat respon yang baik dari anak, disitu anak akan mendapat pembelaan dari nenek. Sehingga hal tersebut dapat menghalangi orang tua untuk menanamkan karakter disiplin pada anak. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak diskusi

anggota keluarga agar dapat diajak bekerja sama untuk membentuk karakter disiplin pada anak⁸⁴.

Selain dari faktor lingkungan keluarga, terdapat faktor dari anak sendiri. Dari hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2022, faktor yang mempengaruhi proses orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri adalah rasa malas anak, anak banyak alasan, dan perubahan mood pada anak. Ketika orang tua mendapat respon kurang baik dari anak seperti anak banyak alasan, anak malas, hal tersebut dapat menghambat proses penanaman disiplin pada anak sehingga orang tua harus lebih sabar dan konsisten dalam membantu anak untuk lebih terbiasa bersikap disiplin di lingkungan keluarga. Orang tua dapat melakukan kegiatan yang mengajarkan disiplin pada anak secara bersama-sama⁸⁵. Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Wardani Ningsih, faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan disiplin adalah faktor malas dari anak. Terkadang anak merasa malas untuk

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Catur Wulandari, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 24 Mei 2022.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Estiningsih Sri Suprapti, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 29 Mei 2022.

berangkat ke sekolah karena anak suka bangun kesiangan, sehingga orang tua harus selalu membangunkan anak lebih awal dan mengantarkan ke sekolah⁸⁶.

Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak selain faktor lingkungan keluarga dan faktor emosi anak, terdapat faktor tujuan seperti kurangnya waktu orang tua untuk anak dalam mencapai karakter disiplin. Berdasarkan hasil wawancara yang sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 29 Mei 2022 bahwa kurangnya waktu orang tua untuk anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter disiplin. Adanya kesibukan dari orang tua yang bekerja, anak menjadi tidak pernah tidur siang karena anak ketika tidur harus ada ibu yang menemaninya. Sehingga orang tua hanya dapat menemani anak ketika sedang libur kerja saja⁸⁷.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Wardani Ningsih, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 26 Mei 2022.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Heny Purwaningsih, orang tua dari anak usia 5-6 tahun, pada tanggal 29 Mei 2022.

B. Analisis Data

1. Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun pada Lingkungan Keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali

Berdasarkan deskripsi data di atas, bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan masa yang tepat untuk mulai diajarkan disiplin agar anak dapat belajar mematuhi aturan dalam melakukan kegiatan di rumah maupun di luar rumah. Dengan menanamkan karakter disiplin diri sejak usia dini maka akan memudahkan orang tua untuk mendidiknya, akan membentuk karakter positif pada anak, dan membantu anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Contoh penanaman karakter disiplin diri yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga adalah mengajarkan anak makan sendiri, mandi sendiri, belajar di waktu yang tepat, tidur tepat waktu, dan memberesi mainan. Selain dapat meningkatkan karakter disiplin anak, juga dapat meningkatkan kemandirian anak. Anak menjadi lebih terbiasa melakukan kegiatan yang ia butuhkan secara mandiri. Selain itu, juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak seperti bangun pagi untuk pergi sekolah. Dan kesiapan mental anak, dimana anak sudah siap menerima ajaran orang tua untuk

meningkatkan karakter disiplin dengan menunjukkan respon seperti senang atau menangis.

Keberhasilan dari peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga perlu adanya usaha. Berdasarkan deskripsi data sebelumnya peran orang tua yaitu membuat jadwal kegiatan untuk anak sehari-hari, misalnya jadwal bermain *handphone* ketika hari libur sekolah dengan tujuan agar anak fokus untuk belajar dan kegiatan lainnya, jadwal tidur siang dengan tujuan agar pertumbuhan anak dapat berkembang secara maksimal. Ketika anak tidak melakukan kegiatan sesuai jadwal maka anak akan mendapat teguran dari orang tua. Selain itu dapat memberikan contoh melalui tindakan langsung di depan anak, dengan begitu anak akan mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk. Seperti sikap yang baik saat makan, orang tua dapat mengajak anak makan bersama dan dicontohkan bagaimana makan yang baik dan benar misalnya cuci tangan sebelum makan berdoa sebelum makan, makan menggunakan tangan kanan, dan menaruh piring kotor di tempat cuci piring.

Orang tua juga dapat memberikan konsekuensi kepada anak ketika anak tidak konsisten dalam menerapkan karakter disiplin diri yang telah ditanamkan oleh orang tua. Beberapa orang tua memberikan konsekuensi berupa pencabutan hak istimewa anak seperti tidak boleh main ketika anak tidak memberes mainnya, mengancam tidak boleh main *handphone* ketika waktu yang telah ditentukan karena anak bermain *handphone* di hari sekolah dengan konsekuensi anak harus belajar di hari libur sekolah. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat memahami tentang sebab dan akibat dari tindakan yang dilakukan. Konsekuensi merupakan sarana untuk mempertegas bahwa perilaku seseorang ada yang salah dan harus segera diperbaiki, dan bukan sarana orang tua untuk melampiaskan kemarahan. Orang tua juga perlu memberikan hadiah kepada anak ketika berhasil menerapkan disiplin yang ditanamkan oleh orang tua, hadiah dapat berupa verbal atau non verbal. Pemberian hadiah bertujuan agar anak termotivasi untuk terus konsisten dalam melakukannya.

2. Peran Orang Tua dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun pada Lingkungan Keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali

Peran orang tua sangat diperlukan untuk keberlangsungan pendidikan anak, terutama di lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik adalah dengan memberikan pemahaman kepada anak mengapa penanaman disiplin itu dilakukan, agar anak dapat mengerti aturan dan tidak bertindak sesuai kemauannya saja, serta untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal. Selain itu, orang tua menyediakan fasilitas yang mendukung anak, misalnya mengantarkan anak sekolah, memberikan makanan yang bergizi, dan pemenuhan perhatian serta kasih sayang kepada anak. Dan peran orang tua dapat memberikan semangat kepada anak ketika anak mulai lengah untuk konsisten terhadap apa yang ia kerjakan. Selain peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga, dalam pelaksanaannya pasti terdapat faktor yang menghambat beserta solusinya. Misalnya, faktor anggota keluarga selain orang tua yang ikut membela anak ketika anak tidak menerima penanaman disiplin

diri yang ditanamkan oleh orang tua. Ketika anak memberi penolakan seperti marah atau menangis, disana terlibat seorang nenek yang membela agar anak tidak perlu mengikuti aturan dari orang tua. Karena seorang nenek dan orang tua mempunyai cara pengasuhan yang berbeda, sehingga alangkah baiknya adalah sama-sama saling menyepakati terlebih dahulu pola asuh yang akan dipraktikkan. Jangan sampai pembelaan tersebut menjadikan celah bagi anak untuk menjadi pembelaan bila anak melakukan perilaku buruk.

Faktor yang berasal dari dalam diri anak juga sangat mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga. Faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti rasa malas, perubahan mood. Perkembangan emosi anak biasanya belum stabil, karena anak terkadang masih mengalami tantrum. Sebagian besar anak pada saat emosinya sedang baik mungkin akan menghabiskan waktunya untuk coba memahami kemudian melakukan kegiatan disiplin yang diterapkan. Tetapi hal tersebut akan berlaku sebaliknya apabila anak berada pada keadaan emosi yang tidak bagus, anak akan merasa tidak mau melakukan hal

tersebut dan akan lebih sering uring-uringan. Solusi yang dapat dilakukan oleh orang tua menghadapi hal tersebut adalah orang tua harus lebih sabar, konsisten dalam membantu anak agar terbiasa bersikap disiplin, menjelaskan dengan bahasa yang baik agar anak mudah memahami, memberikan kesan yang menyenangkan agar anak tidak mudah bosan. Selain itu kurangnya waktu orang tua untuk anak juga merupakan faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak. Urusan pekerjaan dapat membuat orang tua seakan tidak mempunyai waktu untuk anak, alhasil anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang, serta akan berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak. Meluangkan waktu untuk anak sangat penting untuk perkembangan moral, emosional, sosial, dan kognitif anak. Kurangnya waktu orang tua untuk anak akan membuat orang tua menjadi tidak konsisten dalam membentuk sikap disiplin pada anak. Solusi yang dapat dilakukan dapat bekerjasama dengan anggota keluarga lain agar dapat membantu untuk menerapkan sikap disiplin yang telah disepakati untuk anak.

Menurut teori, disiplin dapat diterapkan atau dikembangkan pada anak khususnya anak usia dini

sebagai calon generasi mendatang. Dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua maupun guru, sehingga anak akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri bukan paksaan. Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya⁸⁸. Proses penanaman karakter disiplin diri pada anak usia oleh orang tua dapat dilakukan dengan menciptakan dukungan dan membuat kesepakatan seperti membuat jadwal, dan jangan pelit untuk memuji dan menghargai usaha anak dalam menerapkan karakter disiplin, selain itu dapat memberikan konsekuensi pada anak agar anak mengetahui sebab akibat dari perbuatannya, serta memberikan contoh yang baik pada anak sebagai gambaran nyata untuk anak dalam berperilaku⁸⁹. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak yaitu orang tua sebagai pendidik, orang

⁸⁸ Choirun Nisak Aulina. 'Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini'. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1. 2013. Hlm. 38-41.

⁸⁹ Imam Ahmad Ibnu Nizar. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Diva Press. 2009. Hlm. 24-31.

tua sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai motivator⁹⁰. Dan faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini adalah faktor dari anak sendiri, faktor pendidik, faktor lingkungan, dan faktor tujuan⁹¹.

Hasil dari analisis saya tentang peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga memiliki hasil yang sama dengan teori yang dicantumkan yaitu menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan masa yang tepat diajarkan karakter disiplin diri, karena pada masa itu anak sudah mulai belajar mematuhi peraturan yang ditetapkan. Proses penanaman karakter disiplin diri di lapangan juga sesuai dengan teori yaitu membuat kesepakatan seperti membuat jadwal, memberikan contoh tindakan nyata, memberikan konsekuensi, dan memberikan penghargaan. Selain itu peran orang tua yang dilakukan di lapangan juga sama dengan penjelasan teori sebelumnya, yaitu orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai motivator. Faktor yang

⁹⁰ Efranius Ruli. " Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak". *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1. 2020. Hlm. 145.

⁹¹ Imam Musbikin. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Perpustakaan Nasional RI : Nusa Media. 2021. Hlm. 15.

mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak juga sesuai dengan teori yaitu faktor dari anak sendiri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor tujuan yang diterapkan orang tua. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu untuk menerima penanaman karakter disiplin diri.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali” ini tentunya terdapat banyak kekurangan karena adanya keterbatasan penulis. Kekurangan tersebut yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan dalam masa new normal, pemerintah menghimbau masyarakat untuk tidak berkerumun dan tidak boleh berlama-lama untuk bertamu. Sehingga tidak memungkinkan untuk penulis melakukan observasi dengan waktu yang lama, dan dilakukan kurang lebih 2 minggu sehingga masih banyak kekurangan.
2. Penulis menyadari, bahwa dalam melakukan penelitian ini tidak terlepas dari teori karena penulis mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini. Baik

keterbatasan tenaga dan kemampuan berpikir, khususnya pengetahuan ilmiah. Dan keterbatasan data, karena peneliti merasa kurang dalam wawancara sehingga hasil yang didapat tidak maksimal. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing, dan peneliti bersyukur penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman karakter disiplin yang sangat efektif yaitu dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari agar dapat teratur menjalankan kegiatan yang telah diatur oleh orang tua, memberikan contoh melalui tindakan nyata langsung di depan anak agar anak tidak melakukan perbuatan semaunya sendiri, memberikan konsekuensi di setiap tindakan agar anak dapat mengetahui apa sebab dari perbuatannya, dan memberikan penghargaan untuk menghargai usaha anak dalam menerapkan karakter disiplin diri yang ditanamkan oleh orang tua.
2. Peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali yaitu orang tua sebagai pendidik yaitu mengarahkan dan memberikan penjelasan tentang aturan yang dibuat, orang tua sebagai fasilitator dapat memenuhi kebutuhan anak

seperti sandang, pangan, papan dan pendidikan, serta orang tua sebagai motivator dapat memberikan semangat ketika anak lengah menjalankan kegiatan yang telah ditanamkan oleh orang tua. Dalam menanamkan karakter disiplin diri terdapat faktor yang mempengaruhi seperti faktor dari dalam diri anak sendiri seperti malas dan perubahan mood, faktor lingkungan keluarga seperti pembelaan dari nenek, dan faktor tujuan orang tua yang tidak konsisten dalam menanamkan karakter disiplin diri seperti kurangnya waktu orang tua untuk anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran Orang Tua Dalam Penanaman Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali, maka peneliti menemukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk orang tua agar lebih tegas dalam penanaman karakter disiplin diri, memperhatikan lagi keinginan dan kemauan anak, dan lebih perhatian, serta memiliki banyak waktu untuk anak. Peran orang tua yang tepat akan mendorong anak dan menjadikan anak mempunyai pribadi yang disiplin, mandiri, dan

memiliki sikap tanggung jawab. Selain itu, diharapkan menjadi pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana bentuk peran orang tua, sehingga akan menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam menerapkan disiplin diri pada anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk bisa dijadikan acuan dan menambah wawasan tentang peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga. Serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat ditinjau ulang dan menjadi bahan pembelajaran.

C. Kata Penutup

Bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan tentang Peran Orang Tua Dalam Penanaman Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali. Oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung sangat penting untuk penulis

kedepannya. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kekurangan penulis mohon maaf dengan sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ibnu Nizar, Imam. 2009. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Diva Press.
- Ananda Tika, Putri. 2020. Skripsi: *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Diri Anak Usia Remaja Di Desa Trimurjo Lampung Tengah*. Metro: IAIN Metro.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Anggraini, Eva. 2020. Skripsi: *Upaya Guru Dalam Menanamkan Disiplin Anak Di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ariwibowo, Agung. 2014. Skripsi: *Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Atika Fatimah, Nur. 2017. Skripsi: *Pola Penerapan Disiplin Anak Usia Dini Di TK Kamala Bhayangkari 05 Sleman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Bachri, Bachtiar S. 2010. “Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif”. *Jurnal teknologi pendidikan*, Vol. 10. No. 1.
- D.Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- E-book : Luh Ika Windayani, Ni, dkk. 2021. *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zani.
- E-book : Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Perpustakaan Nasional RI : Nusa Media.
- E-book : T. Sembel, Dantje. 2015. *Toksikologi Lingkungan*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- E-book : Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Efirlin, Martha. 2014. 'Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Primanda Untan Pontianak'. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpurna*, Vol. 3, No. 12.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Korida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fattah, Abdul. “Konsep Pendidikan Karakter Dlam Perspektif Hadist”. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2.

- Faujiah, Sonia dkk. 2020. *Analisis Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 4, No. 2.
- Gunariyah, Meirina. 2013. Skripsi: *Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hartono. Jogiyanto. 2018. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Herdayati, Syahrial. 2019. “Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian”. *J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*.
- Izzati Adlya, Soeci, dkk. 2020. ‘The Contribution of self control to student discipline’. *Journal of Conseling and Educational Technology*, Vol. 3, No. 1.
- J. R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khafid, Muhammad dan Suroso. 2007. ‘Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi’. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2, No. 2.

- Khaironi, Muliana. 2017. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini".
Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol.
01, No. 2.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.
Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Maghfirah, Siti. 2020. *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spiritual
Anak Usia Dini*. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Martsiswati, Ernie dan Yoyon Suryono. 2014. "Peran Orang Tua
Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku
Disiplin Terhadap Anak Usia Dini". *JPPM (Jurnal
Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1.2.
187–98
<<https://doi.org/10.21831/JPPM.V1I2.2688>>.
- Mursid. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran Paud*. Bandung : PT
Remaja Rosdakarya.
- Nisak Aulina, Choirun. 2013. 'Penanaman Disiplin Pada Anak
Usia Dini'. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*.
Yogyakarta : Kelompok Penerbit Pinus.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo :
Cakra Books.
- Nurina. 2013. Skripsi: *Studi Tentang Disiplin Anak Melalui
Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Di Masyarakat*

Pa'rasangan Baru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Makassar: UIN Alauiddin.

Nurul Anwar, Rosyida. 2021. 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Ibadah Shalat Anak Usia Dini Di Era New Normal'. *Jurnal Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol. 3, No. 1.

Oka Waty, Mega. 2020. Skripsi: *Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Prasetyo, Nana. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Nasional.

Rahmah, Sitti. 2020. Skripsi: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Pematang Gajah RT 02 Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Deepublish.

Ruli, Efranius. 2020. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak". *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1.

Ruslan, dkk. 2016. Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Siswa Di SD Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah*

*Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah, Vol. 1,
No. 1.*

- Sabri, Hanafi. 2017. Skripsi: *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Pada Usia Remaja Di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sri Lestari, Rahayu. 2016. Skripsi: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak IT Az-Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tim Pengembang PP PNFI Regional. 2012. *Pendidikan Keorangtuaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ulfah, Maulidya. 2020. *Digital Parenting : Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak Dari Bahaya Digital ?*. Jawa Barat : Edu Publisher.
- W. Creswell, John. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA LINGKUNGAN KELUARGA

DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang
menanamkan karakter disiplin diri di
lingkungan keluarga

Nama Orang Tua :

Nama Anak :

Usia Anak :

Hari/ Tanggal :

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai	

	disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin	

	tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten	

	dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	

LAMPIRAN 2 : PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI MENGENAI PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA LINGKUNGAN KELUARGA

DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua :

Nama Anak :

Usia Anak :

Hari/ Tanggal :

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Indikator	Aspek Yang Diamati
1.	Penanaman karakter disiplin diri pada anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga	a. Cara orang tua menanamkan disiplin diri pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga
2.	Peran orang tua dalam penanaman karakter disiplin diri	a. Peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak

	anak usia 5-6 tahun pada lingkungan keluarga	usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga
3.	Keberhasilan anak dalam menerapkan disiplin diri di lingkungan keluarga	a. Kemampuan anak dalam melakukan disiplin diri di lingkungan keluarga b. Kemampuan anak untuk konsisten dalam melakukan disiplin diri di lingkungan keluarga c. Kemampuan anak dalam menerima teguran jika tidak konsisten melakukan disiplin diri di lingkungan keluarga

LAMPIRAN 3 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Herlina Kurniawati

Nama Anak : Bastian Airlangga Tambun

Usia Anak : 5 Tahun

Hari/ Tanggal : Senin/ Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah sikap patuh atau taat terhadap aturan yang sudah dibuat dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting, karena anak usia 5-6 tahun sudah usia sekolah dan memiliki jadwal seperti bangun tidur, mandi, makan, sekolah. Jika tidak

		dijadwalkan maka anak susah mengikutinya, dan bisa asal-asalan dalam melakukan kegiatan.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai disiplin diri?	Agar mereka terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari, agar lebih mudah dalam melakukan kegiatan, dan membentuk karakter yang lebih positif. Jadi orang tua juga lebih mudah dalam mendidik anak.
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Mengajarkan disiplin dengan contoh tindakan yang dilakukan langsung dengan anak. Sejak usia 3 bulan.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Memberesi mainan 2. Makan dengan duduk 3. Duduk di <i>carsit</i> ketika berpergian dengan mobil
6.	Apa tujuan perilaku	Agar dapat membentuk karakter

	disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	anak menjadi lebih positif, agar mendidik anak menjadi lebih mudah
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Terdapat hambatan seperti konsisten orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak. Terkadang anak juga rewel
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Solusinya adalah orang tua harus satu suara, orang tua saling kerja sama untuk menerapkan disiplin, dan menasehati anak
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Awalnya terdapat penolakan dari anak, anak menangis, dan terkadang anak beralasan capek
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin	Kita sebagai orang tua harus bisa menjadi fasilitator disaat anak membutuhkan, seperti

	tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	melakukan tindakan disiplin bersama anak
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Pelan-pelan semakin berkembang
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Terdapat teguran, diajak bicara pelan-pelan dan tidak membentak anak
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Tanggapan anak seperti membantah, dan banyak alasan untuk melakukan disiplin
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam	Pujian dan hadiah

	menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Disiplin yang kurang pada anak adalah tidur malam tidak tepat waktu
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Karena orang tua hanya sekedar menyuruh
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Orang tua ikut tidur lebih awal
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Kesulitannya adalah orang tua kurang konsisten dan kurang sabar dalam melatih anak untuk disiplin

LAMPIRAN 4 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Zayyinaton Fatmawati

Nama Anak : Leona Hafiza

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah mengikuti aturan yang dibuat orang tua.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat Penting.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai	Agar anak kedepannya menjadi lebih baik.

	disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Cara mengenalkan disiplin diri pada anak yaitu dengan dicontohkan. Dikenalkan sejak usia 4 tahun.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Pakai baju sendiri. 2. Shalat berjamaah.
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Agar anak menjadi mandiri dan disiplin.
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Hambatannya adalah saat belajar shalat terkadang harus diajari sejak awal secara terus menerus.
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut	Solusinya dengan diajari sedikit demi sedikit.

	pada anak di lingkungan keluarga?	
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Tanggapannya terkadang senang, terkadang ngambek.
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Peran orang tua dalam menanamkan disiplin diri dengan cara mendidik dan menasehati.
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Semakin berkembang.
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Terdapat teguran jika anak tidak menerapkan disiplin.
13.	Bagaimana tanggapan	Tanggapan anak jika

	anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	mendapat teguran terkadang malas, kemudian terbiasa. Terkadang menerima dengan senang hati.
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Penghargaan yang diberikan pada anak seperti memberikan pujian. Contohnya “anak pintar”, “nah jika begitu kan bagus”
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Disiplin yang kurang pada anak adalah malas shalat.
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Penyebabnya adalah anak malas karena doanya panjang
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Solusinya adalah, saat shalat dengan anak ibu membaca doa dengan bersuara.
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada	Tidak ada kesulitan

	anak ?	
--	--------	--

LAMPIRAN 5 : HASIL WAWANCARA
PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-
6 TAHUN PADA LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Eny Purwanti

Nama Anak : Delisya Ayunda Septiana

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah mengikuti peraturan yang orang tua tanamkan.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting buat mengajarkan anak.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai disiplin diri?	Agar kedepannya lebih baik lagi dalam pembiasaan disiplin.

4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Cara mengenalkan disiplin diri pada anak dengan diberi masukan dan contoh. Diajarkan sejak usia 3 tahun.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Makan sendiri 2. Konsisten belajar
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Tujuannya adalah agar anak mandiri, dan tidak bergantung pada orang tua. Dan bisa mengerjakan sendiri.
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Tidak ada hambatan, karena anak sudah tanggap dengan baik.
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Tidak ada.
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin	Anak menanggapi dengan semangat.

	tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Peran orang tua yaitu mendidik dan memotivasi.
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Perkembangan kedepan semakin bagus.
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ada teguran
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Tanggapan anak biasanya menangis atau ngambek.
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan	Mendapat penghargaan seperti diberikan makanan yang disukai, contohnya es krim.

	keluarga ?	
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Disiplin yang kurang pada anak seperti mandinya terlalu lama.
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Karena anak mandi sambil bermain air.
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Anak diperbolehkan main air, asal cepat selesai.
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Ada kesulitan, contohnya anak belum bisa keramas sendiri dan malas sikat gigi.

LAMPIRAN 6 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Unirofik

Nama Anak : Ulfiani Khoiriyah Rahayuningsih

Usia Anak : 5 Tahun

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah mentaati peraturan yang dianjurkan orang tua.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi	Anak perlu diajarkan disiplin agar anak bisa tau waktu.

	pembiasaan mengenai disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Cara menerapkan disiplin diri pada anak dicontohi melalui perbuatan. Diajarkan sejak usia 5 tahun.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Disiplin waktu makan 2. Disiplin waktu berangkat sekolah
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Tujuannya adalah agar anak terbiasa dengan kegiatannya.
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Hambatannya adalah anak semaunya sendiri.
8.	Apa solusi dari hambatan dalam	Solusinya yaitu anak tetap dipaksa melakukan kegiatan

	menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	disiplin yang diajarkan orang tua.
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Tanggapan anak seperti menangis dan marah marah.
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Peran orang tua yaitu dengan memberikan fasilitas seperti mengantarkan kesekolah.
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Semakin berkembang.
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin	Ada teguran untuk anak.

	tersebut di lingkungan keluarga ?	
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Tanggapan anak yaitu membantah.
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Penghargaan yang diberikan adalah pujian. Contohnya “Anak baik bisa berangkat sekolah dengan tepat waktu”
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Disiplin yang kurang pada anak adalah anak malas mandi dan malas berangkat sekolah.
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Karena anak asik main <i>handphone</i>
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang	Solusinya adalah diambil hpnya dan sedikit dibentak.

	kurang pada anak ?	
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Ada kesulitan, terkadang anak marah dan ngambek.

LAMPIRAN 7 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Catur Wulandari

Nama Anak : Ayu Yashkiya

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah harus mengikuti apa kata orangtua.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai disiplin diri?	Agar ketika anak besar menjadi anak yang disiplin.
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Cara mengenalkan disiplin diri pada anak dengan memberikan contoh seperti saat bangun tidur memberesi tempat tidur. Diajarkan sejak anak tau ibu berkata apa.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Mandi sendiri 2. Makan sendiri
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut	Tujuannya agar anak disiplin dan mandiri.

	diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Hambatannya setiap menonton TV anak tidak mau apa apa.
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Solusinya dengan televisinya dimatikan.
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Tanggapan anak terkadang anak mau , terkadang marah atau sesuai mood.
10	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Peran orang tua dengan memberi nasehat dan terkadang dimarahi.
11	Bagaimana	Disiplinnya semakin

	perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	meningkat.
12	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Tegurannya seperti memarahi anak.
13	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Tanggapan anak ikut marah.
14	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Penghargaan yang diberikan pada anak contohnya memberikan jajan.
15	Apa karakter disiplin	Belajarnya kurang.

	yang kurang pada anak ?	
16	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Alasannya capek.
17	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Dimarahi dan dinasehati.
18	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Kesulitannya karena dibelain Nenek.

LAMPIRAN 8 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Isha Nur Triyani

Nama Anak : Najwa Asilha Iqbar

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah membiasakan anak untuk melakukan kegiatan agar tau tentang tanggung jawab.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan	Karena agar tau dan bisa bertanggung jawab dan

	mengenai disiplin diri?	mengerti disiplin sejak dini.
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Dengan cara mengajarkan hal-hal yang sederhana dan diajarkan sejak dini.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1.Memberesi mainan 2. Shalat berjamaah.
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Dengan tujuan agar anak tahu tanggung jawab.
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Anak selalu malas dan rewel.
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Anak harus diterapkan setiap habis bermain agar memberesi semua mainannya.
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di	Terkadang anak menerima dengan senang, terkadang juga susah.

	lingkungan keluarga?	
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Orang tua harus memberi penjelasan dan ikut mengerjakan bersama sama dengan anak.
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Anak semakin berkembang.
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Pasti ada, dengan cara anak tidak boleh melakukan kegiatan itu.
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Anak menjadi menurut dan menerima dengan senang hati.
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Dengan memberikan pujian dan hadiah.
15.	Apa karakter disiplin yang	Tidak mau makan sendiri

	kurang pada anak ?	dan mandi sendiri.
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Anak selalu tidak mau makan dan tidak mau mandi.
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Harus ditemenin. Saat makan harus disuapin dan saat mandi selalu minta dimandiin.
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Tidak ada.

LAMPIRAN 9 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Devi Alviani

Nama Anak : Fiona Myesha Putri

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin diri yaitu melakukan kegiatan sesuai aturan dan waktu yang ditentukan.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi	Agar anak semakin dewasa dan menjadi lebih mandiri.

	pembiasaan mengenai disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Mengenalkan disiplin diri pada anak dengan diberi contoh langsung dan dilakukan bersama dan dikenalkan sejak anak bisa diajak komunikasi dua arah.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Bangun tidur sendiri 2. Membersihkan dan ,memberesi tempat tidur sendiri 3. Mandi sendiri
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Mengajarkan anak untuk lebih terbiasa untuk mengatur waktu.
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Adanya pembelaan dari Kakek dan Nenek.
8.	Apa solusi dari	Memberitahu kepada Kakek dan

	hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Nenek tentang tujuan orang tua untuk mendisiplinkan pada anak.
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Sesuai mood, jika mood anak sedang baik anak akan senang.
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Perannya sebagai pendidik yaitu dengan cara memberi contoh melalui tindakan atau dikerjakan bersama.
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Anak semakin baik dalam melakukan disiplin.
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan	Selalu ada teguran pada anak.

	disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Jika tidak ada Nenek dan Kakek anak bisa menerima, jika ada Kakek dan Nenek anak menjadi manja dan ngambek.
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ada penghargaan, contohnya diberikan mainan atau makanan.
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Malas untuk belajar.
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Karena padatnya kegiatan dari pagi sekolah sampe siang, sore sekolah TPA dan habis maghrib mengaji.
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang	Anak belajar sesuai kemauannya sendiri.

	kurang pada anak ?	
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Karena mudahnya perubahan mood pada anak usia itu.

LAMPIRAN 10 : HASIL WAWAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Titin Setyowati

Nama Anak : Tasya Widyawati

Usia Anak : 5 Tahun

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Memberi latihan pada anak dengan tujuan supaya anak bisa berperilaku tertib dan patuh.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat Penting.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi	Karena bisa memberikan perilaku yang baik dan dapat

	pembiasaan mengenai disiplin diri?	membentuk pribadi yang berkualitas.
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Dicontohkan dan dikerjakan bersama, dan diajarkan sejak usia 4 tahun.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Membereskan mainan 2. Merapikan tempat tidur.
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Agar anak mempunyai tanggung jawab.
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Anak selalu malas dan menunda nunda hal yang harus dikerjakan.
8.	Apa solusi dari hambatan dalam	Anak dinasehati dan diberi contoh.

	menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Anak menerima dengan senang.
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Orang tua memberi didikan seperti mencontohkan dan dikerjakan bersama.
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Anak semakin berkembang.
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di	Ada, dengan cara dinasehati.

	lingkungan keluarga ?	
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Anak suka merengek.
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	1. Memberi pujian 2. Diajak jalan jalan.
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Susah jika disuruh bangun pagi.
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Karena suka tidur larut malam.
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Dirayu rayu jika cepat bangun akan diberi hadiah.
18.	Apa kesulitan orang tua	Anak susah mengerti.

	dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	
--	---	--

LAMPIRAN 11 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Ganis Ayu Saraswati

Nama Anak : Kenzie Gibran Kasyafani Wicaksono

Usia Anak : 5 Tahun

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin diri adalah suatu sikap yang ditanamkan sejak dini agar anak konsisten terhadap pribadinya
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting, karena anak sudah mulai mengerti apa yang dapat dilakukan
3.	Mengapa anak usia 5-6	Karena akan membentuk

	tahun perlu diberi pembiasaan mengenai disiplin diri?	karakter anak, untuk pembekalan disekolah dan dirumah
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Dengan lisan, memberi tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan penjelasan. Melalui peran anggota lain dirumah. Diajarkan sejak dini.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Harus bangun jam 5 untuk shalat subuh. 2. Tidak boleh jajan sembarangan. 3. Tidak boleh main HP dihari senin sampai sabtu. 4. Pulang sekolah harus cuci tangan dan cuci kaki.
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Agar anak bertanggung jawab terhadap waktu, dan bisa membentuk karakter anak.

7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Anak rewel,suka menangis,dan lingkungan tidak mendukung.
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Menasehati anak, menghukum jika tidak disiplin, dikasih jeda
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Terkadang bisa paham,terkadang juga memberontak.
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Memberi contoh , memberikan penjelasan dan mengatur waktu.
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada	Semakin dewasa berkembang baik, anak semakin mengerti.

	anak di lingkungan keluarga?	
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ada teguran dengan lesan maupun nasehat, diingatkan setiap saat, diberi hukuman tanpa kekerasan.
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Awalnya memberontak dan tidak setuju, kemudian akan disiplin lagi.
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Memberikan motivasi dan hadiah berupa barang,liburan,makanan.
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Belajar dirumah.
16.	Apa penyebab karakter	Kurangnya waktu orang tua

	disiplin tersebut kurang pada anak ?	dirumah, karena bekerja diluar rumah. Perubahan mood pada anak.
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Menasehati pada anak, dan memberi penjelasan, kemudian diberikan jadwal. Mengontrol anak melalui pengasuh saat orang tua bekerja.
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Perubahan mood pada anak, lingkungan yang tidak mendukung, Orang tua yang juga tidak bisa selalu mendampingi anak.

LAMPIRAN 12 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Dyah Ayu Agustina

Nama Anak : Abidah Ghilby Janeta

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Jumat, 27 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah mempunyai rasa tanggung jawab terhadap sesuatu.
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting.
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai	Karena untuk mengajarkan anak memulai sesuatu dengan tepat waktu, dan agar anak

	disiplin diri?	mempunyai pribadi yang baik.
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Melalui contoh dari orang tua pada rutinitas sehari-hari.
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	Jika selesai bermain harus membereskan mainannya, waktu bangun tidur untuk membersihkan dan merapikan tempat tidur.
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Agar anak terlatih dan terkontrol.
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Dari anggota keluarga lain dan lingkungan masyarakat.
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak	Tetap menasehati anak tentang disiplin yang telah diterapkan.

	di lingkungan keluarga?	
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Mampu menerima dengan baik.
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Orang tua sebagai pendidik dengan berusaha untuk mengoptimalkan perilaku disiplin anak.
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Semakin berkembang.
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ada, berupa nasehat.
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan	Terkadang mengkritik.

	keluarga ?	
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Diberikan pujian dan hadiah seperti makanan atau mainan.
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Seringnya kurang tepat waktu.
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Karena anak kurang memperhatikan.
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Memberikan hadiah setelah anak memperhatikan waktu.
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Orang tua ikut emosi.

LAMPIRAN 13 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Heny Purwaningsih

Nama Anak : Raisa Attalia Firdha

Usia Anak : 5 Tahun

Hari/ Tanggal : Minggu, 29 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah melatih kebiasaan anak pada lingkungan keluarga
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai	Agar anak belajar mandiri

	disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Dikerjakan bersama sama dengan orang tua, dan diterapkan sejak usia 4 Tahun
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	1. Mandi sendiri 2. Makan sendiri 3. Belajar mengerjakan tugas sendiri
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Agar anak tidak terlalu bergantung pada orang tua
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Anak suka ngeyel dan marah
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Orang tua harus bersikap sabar

9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	Jika diterapkan malah menangis
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Mendidik anak dengan mengajak belajar bersama sama
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Semakin berkembang
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ditegur secara pelan pelan
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Anak suka melawan

14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Diberikan pujian “Nah kalau begitu jadi anak pintar”
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Anak susah untuk tidur siang
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Karena anak ingin main terus
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Harus ditungguin orang tua
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Karena kurangnya waktu orang tua pada anak (bekerja)

LAMPIRAN 14 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Estiningsih Sri Suprapti

Nama Anak : Deandra Anindya Putri

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Minggu, 29 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah mentaati peraturan yang diterapkan di keluarga
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai	Supaya lebih tertib dan tahu

	disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Melalui perbuatan dan ucapan, dan diterapkan sejak paham kata Ibu
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	Berangkat sekolah tepat waktu, mandi sendiri, makan sendiri
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Agar anak bisa mandiri dan tidak tergantung pada orang tua
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Anak semaunya sendiri dan suka bermalas malasan
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Dicontohkan melalui perbuatan
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin	Dilaksanakan dengan tertib

	tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Memfasilitasi dan memberikan reward
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Semakin berkembang
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ada, dengan diberikan nasehat
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Jika tidak sesuai mood anak suka ngambek
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan	Diberikan hadiah dan diberi pujain”Anak bagus”

	keluarga ?	
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Bangun pagi selalu susah
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Faktor tidur terlalu malam
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Dengan cara diingtkan
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Tidak ada kesulitan

LAMPIRAN 15 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Estiningsih Sri Suprapti

Nama Anak : Deandra Anindya Putri

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Minggu, 29 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah mentaati peraturan yang diterapkan di keluarga
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai	Supaya lebih tertib dan tahu

	disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Melalui perbuatan dan ucapan, dan diterapkan sejak paham kata Ibu
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	Berangkat sekolah tepat waktu, mandi sendiri, makan sendiri
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Agar anak bisa mandiri dan tidak tergantung pada orang tua
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Anak semaunya sendiri dan suka bermalas malasan
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Dicontohkan melalui perbuatan
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin	Dilaksanakan dengan tertib

	tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Memfasilitasi dan memberikan motivasi agar anak selalu semangat
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Semakin berkembang
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ada, dengan diberikan nasehat
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Jika tidak sesuai mood anak suka ngambek
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan	Diberikan hadiah dan diberi pujain”Anak bagus”

	keluarga ?	
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Bangun pagi selalu susah
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Faktor tidur terlalu malam
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Dengan cara diingtkan
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Tidak ada kesulitan

LAMPIRAN 16 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Eva Widyastuti

Nama Anak : Naura Syifa Salsabila

Usia Anak : 6 Tahun

Hari/ Tanggal : Senin, 30 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah mentaati peraturan yang dibuat orang tua
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi pembiasaan mengenai	Agar anak memiliki rasa tanggung jawab

	disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Melalui suatu contoh tindakan dari orang tua, dan dikenalkan sejak usia 3 Tahun
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	Dengan cara membiasakan makan sendiri, mandi sendiri, ganti baju sendiri
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Agar anak bisa mandiri
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Anak bandel dan mudah ngambek
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Dengan cara dirayu rayu dan disanjung
9.	Bagaimana tanggapan anak terhadap perilaku disiplin	Sesuai mood anak, jika moodnya anak baik akan

	tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	menurut
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Difasilitasi, disiapkan makan, diantar sekolah
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Semakin berkembang
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ada, anak dikasih pengertian
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Terkadang ngambek, menangis, terkadang juga menurut
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten	Ada, dengan cara disanjung dan diberi hadiah

	dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Sulit untuk bangun pagi
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Tidur terlalu larut malam
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Dibantu dibangunkan sampai mau bangun, dan dirayu rayu
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Anak terkadang tidak mau memperhatikan

LAMPIRAN 17 : HASIL WAWANCARA
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER
DISIPLIN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA
LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA TEGALSARI KARANGGEDE BOYOLALI

Responden : Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menanamkan karakter disiplin diri di lingkungan keluarga

Nama Orang Tua : Dewi Wardani Ningsih

Nama Anak : Keysa Azkaria Keren

Usia Anak : 5 Tahun

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 Mei 2022

Tempat : Desa Tegalsari, Karanggede, Boyolali

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang disiplin diri?	Disiplin adalah suatu peraturan yang dibuat oleh orang tua yang harus ditaati anak
2.	Seberapa penting mengajarkan disiplin diri untuk anak usia 5-6 tahun?	Sangat penting sekali
3.	Mengapa anak usia 5-6 tahun perlu diberi	Supaya kalau sudah besar menjadi anak yang baik

	pembiasaan mengenai disiplin diri?	
4.	Bagaimana cara mengenalkan disiplin diri pada anak dan sejak kapan ibu mulai mengenalkan disiplin diri pada anak?	Dicontohkan melalui perbuatan
5.	Apa perilaku disiplin yang diterapkan pada anak di lingkungan keluarga ?	Anak harus mandi sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri
6.	Apa tujuan perilaku disiplin tersebut diterapkan pada anak di lingkungan keluarga?	Supaya anak bisa mandiri sejak dini
7.	Apa hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Suka main HP dan menonton youtube
8.	Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	HPnya diminta
9.	Bagaimana tanggapan anak	Menangis dan memberontak

	terhadap perilaku disiplin tersebut diterapkan di lingkungan keluarga?	
10.	Apa peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga ?	Menasehati dan memberi contoh
11.	Bagaimana perkembangan perilaku disiplin tersebut pada anak di lingkungan keluarga?	Anak bisa semakin berkembang
12.	Apakah terdapat teguran jika anak tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Ada, dengan cara anak diberikan teguran
13.	Bagaimana tanggapan anak jika mendapat teguran atas tidak konsistennya dalam menerapkan disiplin tersebut di lingkungan keluarga ?	Anak langsung marah
14.	Apakah terdapat <i>self reward</i> untuk anak jika konsisten dalam menerapkan disiplin	Selalu dipuji dengan ucapan”Anak pintar dan penurut”

	tersebut di lingkungan keluarga ?	
15.	Apa karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Kadang anak tidak mau berangkat sekolah
16.	Apa penyebab karakter disiplin tersebut kurang pada anak ?	Anak sering bangun kesiangan
17.	Bagaimana solusi dari karakter disiplin yang kurang pada anak ?	Anak langsung dinasehati
18.	Apa kesulitan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin diri pada anak ?	Terkadang anak dibelain sama Neneknya

LAMPIRAN 18 : DOKUMENTASI











RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alna Nur Fatikah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Boyolali, 22 Juni 2000
3. Alamat Rumah : Tegalsari, Karanggede, Boyolali
4. HP : 085802699077
5. Email : fatikahalna22@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. TK Pertiwi Karanggede
 - b. SD Negeri 1 Tegalsari
 - c. SMP Negeri 1 Karanggede
 - d. SMA Negeri 1 Karanggede
 - e. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 20 Juni 2022



Alna Nur Fatikah

NIM. 1803106059